

**KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN NAHDLATUL  
ULAMA PONDOK PESANTREN MOJOSARI TERHADAP  
TARAF PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA NGEPEH  
KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:  
Faiqotus Silvia  
NIM: A72218047**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faiqotus Silvia

NIM : A72218047

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul : KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN NAHDLATUL  
ULAMA PONDOK PESANTREN MOJOSARI TERHADAP  
TARAF PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA NGEPEH  
KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana saya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Mengetahui  
  
Faiqotus Silvia

NIM: A72218047

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi ini telah disetujui**

**Tanggal 10 Agustus 2022**

**Oleh**

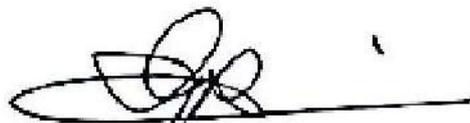
**Pembimbing I**



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA

NIP.196002121990031002

**Pembimbing II**



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.

NIP.1963111320060420004

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Faiqotus Silvia (A72218047)

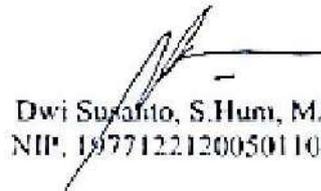
Dengan judul Kontribusi Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren  
Mojosari Terhadap Taraf Pendidikan Masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan  
Loerret Kabupaten Nganjuk  
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji pada tanggal 10 Agustus 2022

Penguji I/Ketua



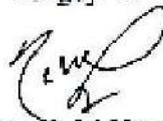
Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, MA.  
NIP. 196002121990031002

Penguji II



Dwi Supriyanto, S.Hum, MA.  
NIP. 197712212005011003

Penguji III



Juma, M.Hum  
NIP. 198801122020121009

Penguji IV/Sekretaris



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.,  
NIP. 1963111320060420004

Mengentahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.  
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faiqotus Silvia  
NIM : A72218047  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : faiqotus.silvia1999@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Kontribusi Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari

Terhadap Taraf Pendidikan Masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten

Nganjuk

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2022

Penulis

(Faiqotus Silvia)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kontribusi Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari Terhadap Taraf Pendidikan Masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk” pembahasannya yaitu: (1). Gambaran Umum Kondisi Masyarakat Desa Ngepeh Serta Perkembangan Agama Islam Di Kawasan Nganjuk, (2). Sejarah Perkembangan Dalam Berdirinya Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari, (3). Kontribusi Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari Terhadap Masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

Menggunakan metode sejarah, empat tahapannya yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, serta Historiografi. Menggunakan Pendekatan Historis Sosiologi menganalisis Pondok Pesantren Mojosari berpengaruh pendidikan Desa Ngepeh. Menggunakan Teori Gerak Sejarah Ibnu Khaldhun memaparkan K.H. Ali Imron sebagai tokoh penggerak sejarah karena menyebarkan agama Islam Desa Ngepeh dan Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim memaparkan Pondok Pesantren Mojosari sebagai tempat pendidikan anak-anak

Kesimpulannya : 1. K.H. Ali Imron menyebarkan agama Islam dengan berdirinya Pondok Pesantren Mojosari (1720 M), 2. Pondok Pesantren Mojosari membentuk Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama oleh K.H. Ahmad Basthomi Zaini menyediakan pendidikan formal dan informal (1995 M), (3). Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari berkontribusi terhadap masyarakat Desa Ngepeh dengan adanya TPQ Al-Furqon (1995 M) dan Institut Teknologi Mojosari (2021 M).

**Kata kunci: Kontribusi, Pondok Pesantren Mojosari, Masyarakat Desa Ngepeh.**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

The Thesis entitled “The Contribution of the Nahdlatul Ulama Education Foundation of Pondok Pesantren Mojosari to the Education Level of the Ngepeh Village Community, Loceret District, Nganjuk Regency” the discussion is: (1). General Description of the Condition of the Ngepeh Village Community and the Development of Islam of the Nganjuk Region, (2). History of Development in the Establishment of the Nahdlatul Ulama Educational Foundation Pondok Pesantren Mojosari, (3). The Contribution of the Nahdlatul Ulama Education Foundation of Mojosari Islamic Boarding School to the Ngepeh Village Community, Loceret District, Nganjuk Regency.

Using the historical method, the four stages are : Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. Using a Sociological Historical Approach to analyze the Pondok Pesantren Mojosari influence on education in Ngepeh Village. Using Ibnu Khaldun’s Historical Motion Theory, K.H. Ali Imran as a historical driving figure for spreading Islam in Ngepeh Village and Emile Durkheim’s Structural Functional Theory described Pondok Pesantren Mojosari as a place for children’s education.

The conclusions is : (1). K.H. Ali Imran spread Islam with the establishment of the Pondok Pesantren Mojosari (1720 AD), (2). Pondok Pesantren Mojosari formed the Nahdlatul Ulama Education Foundation by K.H. Ahmad Basthomi Zaini provided formal and informal education (1995 AD), (3). The Nahdlatul Ulama Education Foundation Pondok Pesantren Mojosari contributes to the Ngepeh Village Community with the existence of TQ Al-Furqon (1995 AD) and the Mojosari Institute of Technology (2021 AD).

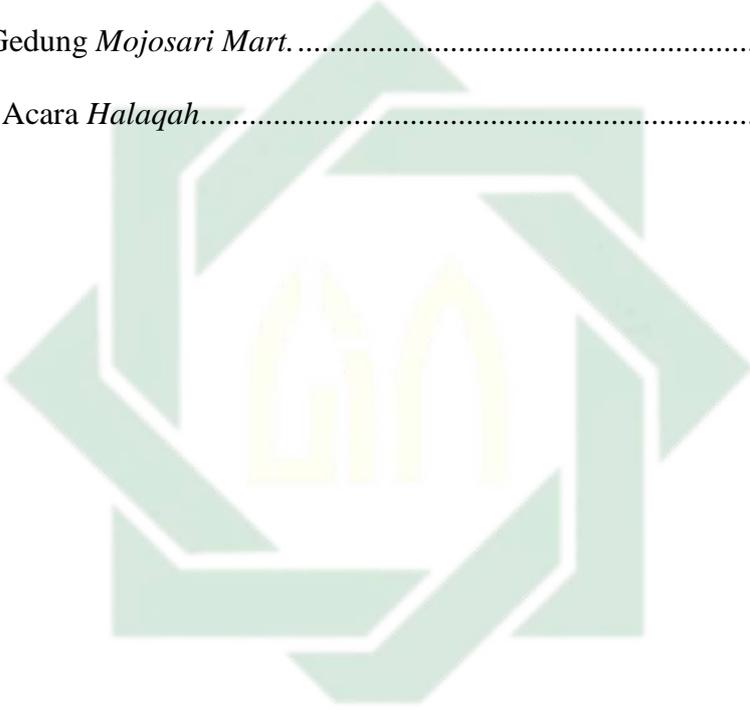
**Keywords: Contribution, Pondok Pesantren Mojosari, the Ngepeh Village Community.**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Gedung Pondok Pesantren Mojosari Tampak Depan.....	21
Gambar1. 2 : Pemakaman para pengasuh Pondok Pesantren Mojosari. ....	21
Gambar 1. 3 : Suasana para santri putra mempelajari kitab kuning.....	21
Gambar 1. 4 : Gedung pondok induk di lingkungan Pondok Pesantren Mojosari.	22
Gambar1. 5 : Foto K.H. Ahmad Basthomi Zaini. ....	22
Gambar 2. 1 : Peta Kabupaten Nganjuk. ....	28
Gambar 2. 2 : Peta Desa Ngepeh.....	35
Gambar 2. 3 : Peta Pondok Pesantren Mojosari. ....	38
Gambar 3. 1 : Asrama K.H. Ali Imron saat menjalani masa santri di Pondok Bendungan.....	42
Gambar 3. 2 : Masjid Mojosari.....	43
Gambar 3. 3 : Makam K.H. Ali Imron posisi depan dan K.H. Salimin Bendungan posisi belakangnya dengan sejajar di bagian tengah batu nisan.....	44
Gambar 3. 4 : Foto K.H. Zainuddin bin Mu'min. ....	46
Gambar 3. 5 : Logo Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama.....	52
Gambar 3. 6 : Foto K.H. Ahmad Basthomi Zaini saat berdakwah.....	54
Gambar 3. 7 : Foto Kiai Muhammad Nasih Basthomi bersama dengan K.H. Mujab Mujib.....	57
Gambar 3. 8 : Kediaman Kiai Muhammad Nasih Basthomi. ....	58
Gambar 4. 1: Gedung TK Muslimat NU Khadijah 2. ....	61
Gambar 4. 2 : Suasana peserta didik TK Muslimat NU Khadijah 2 berkumpul untuk makan bersama. ....	62

Gambar 4. 3 : Gedung MTs NU Mojosari.....	63
Gambar 4. 4 : Gedung MA NU Mojosari.....	63
Gambar 4. 5 : Gedung SMK Al Basthomi dan Institut Teknologi Mojosari.....	64
Gambar 4. 6 : Foto K.H. Mujab Mujib.....	67
Gambar 4. 7: Pembagian Santunan Anak Yatim di Pondok Pesantren Mojosari..	71
Gambar 4. 8 : Pembagian Vaksin di Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama.....	72
Gambar 4. 9 : Gedung <i>Mojosari Mart</i> .....	72
Gambar 4. 10 : Acara <i>Halaqah</i> .....	75



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### DAFTAR ISTILAH

1. Kontribusi : Keterlibatan keikutsertaan, atau sumbangsih berupa materi dan tindakan.
2. Sowan : Menghadap dengan posisi hormat kepada para kiai.
3. Imtihan : Ujian kenaikan kelas di pondok pesantren.
4. Bendungan : Sebutan lain dari Desa Bendungrejo yang sering diucapkan oleh Masyarakat Kabupaten Nganjuk.
5. Haul masyayikh : Peringatan hari wafatnya pengasuh pondok pesantren yang diadakan setahun sekali.
6. Kaum abangan : Golongan sosial yang kurang menjalankan rukun dan kebiasaan agama islam
7. Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah : gelar diperoleh Presiden pertama Republik Indonesia Dr. (H.C) Ir. H. Soekarno yang berhasil membangun pemerintahan Indonesia serta memperkuat hubungan antara agama dan negara.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>II</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>III</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>IV</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>VI</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>VII</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VIII</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>IX</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR ISTILAH.....</b>	<b>XV</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XVI</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	10
F. Penelitian Terdahulu .....	15

G. Metode Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	26

## **BAB II KONDISI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NGEPEH**

### **SERTA PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI NGANJUK..... 28**

A. Kondisi Wilayah Kabupaten Nganjuk .....	28
B. Kondisi Wilayah Desa Ngepeh.....	35
C. Perkembangan Awal Masuk Agama Islam Desa Ngepeh .....	38

## **BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN BERDIRINYA YAYASAN**

### **PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA PONDOK PESANTREN**

#### **MOJOSARI..... 42**

A. Latar Belakang Terbentuknya Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari.....	42
B. Visi dan Misi Berdirinya Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari .....	49
C. Tokoh Pendiri dan Penerus Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari .....	54
1. K.H. Ahmad Basthomi Zaini.....	54
2. Kiai Muhammad Nasih Basthomi .....	57

## **BAB IV KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA**

### **PONDOK PESANTREN MOJOSARI TERHADAP MASYARAT**

#### **DESA NGEPEH KECAMATAN LOCERET KABUPATEN**

#### **NGANJUK .....59**

- A. Bidang Pendidikan Formal dan Informal Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari ..... 59
- B. Bidang Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Desa Ngepeh ..... 71
  - 1. Peningkatan Kesejahteraan Sosial ..... 71
  - 2. *Mojosari Mart* Sebagai Penggerak Ekonomi di Desa Ngepeh 72
- C. Bidang Keagamaan Pada Masyarakat Desa Ngepeh ..... 74

## **BAB V PENUTUP .....76**

- A. Kesimpulan ..... 76
- B. Saran ..... 77

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 76**

## **LAMPIRAN ..... 76**

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Untuk menciptakan dakwah Islam yang lebih luas serta diterima oleh penduduk sekitarnya melalui jalur pendidikan berupa fasilitasnya yaitu duku, asrama, sekaligus padepokan mulailah muncul kata pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron. Hal ini mengalami suatu keterbukaan pada contoh pendidikan melalui langgar, tajuk, masjid, serta permainan anak-anak menjadi fasilitas pendidikan bersifat praktis agar diakses secara merakyat.<sup>1</sup> Pondok Pesantren Mojosari adalah salah satu pondok tertua di Kabupaten Nganjuk, bahkan pada kawasan pulau Jawa, diketahui pondok pesantren tersebut berdiri dari tahun 1720 M oleh K.H. Ali Imron serta lokasinya berada di wilayah Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, kode pos 64447. K.H. Ali Imron wafat di tahun 1791 M serta dimakamkan Desa Bendungan atau saat ini dikenal dengan Desa Bendugrejo. Pondok Pesantren Mojosari akhirnya diteruskan seorang menantunya bernama K.H. Abdul Mu'id yang berasal dari Magelang.<sup>2</sup> Ada satu hal menarik mengenai umur berdirinya Pondok Pesantren Mojosari selisih dua tahun lebih muda dengan Pondok Pesantren Sidogiri yang berdiri tahun 1718 M dari Kabupaten Pasuruan. Serta

---

<sup>1</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2016), 166.

<sup>2</sup> M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura* (Kediri: Zam-zam, 2013), 32-33.

umurnya lebih tua dari Pondok Pesantren Miftahul Huda oleh K.H. Hasan Munadi berasal kota Malang telah berdiri di tahun 1768 M.

Para tokoh yang mengenyam pendidikan pada Pondok Pesantren Mojosari adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah asal Pondok Pesantren Tambakberas Jombang yang berperan besar mendirikan Nahdlatul Ulama sekaligus pencipta syair “*Ya Ahlal Wathon*”, K.H. Djazuli Utsman pendiri Pondok Pesantren Ploso, dan K.H. Marzuqi Dahlan ialah salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Lirboyo. Hal ini menandakan bahwa Pondok Pesantren Mojosari berkontribusi terhadap taraf pendidikan yang sukses, terutama mendidik para santri di masa depan menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia terutama dalam menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan.<sup>3</sup>

Para pengasuh Pondok Pesantren Mojosari semenjak berdiri hingga sekarang yang telah berkontribusi terhadap pendidikan pada lingkungan sekitar Desa Ngepeh ialah K.H. Ali Imron (1720-1791 M), K.H. Abdul Mu'id (1791-1821 M), K.H. Zainuddin bin Abror (1821-1860 M), K.H. Nur Muhyidin Poleng (1860-1880 M), K.H. Zainuddin bin Mu'min (1880-1954 M), K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq (1954-1957M), Kiai Syamsul Anam bin Kiai Zaini Shobiri (1957 M/masa kepengasuhannya selama enam bulan), K.H. Imam Ahmad Manshur Sholeh (1958-2006 M), K.H. Ahmad Basthomi Zaini (1987-2004 M), K.H. Mujab Mujib (2006-2010 M), Kiai Muhammad Nasih Basthomi

---

<sup>3</sup> Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

(2006 M-sekarang). Uniknya pondok pesantren ini tetap bertahan waktu masa penjajahan Belanda sampai Jepang, hingga masa setelah Indonesia merdeka. Bahkan berperan besar untuk memberantas gerakan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1968 M.<sup>4</sup>

Terdapat dua yayasan yang ada di Pondok Pesantren Mojosari adalah yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama yang sudah berdiri sejak tahun 1995 M oleh K.H.Ahmad Basthomi Zaini. Memiliki dua jenis pada sistem pendidikan yang antara lain ialah formal serta informal. Pendidikan formalnya yaitu: TK Muslimat NU Khodijah, MTs NU Mojosari, MA NU Mojosari, SMK Al-Basthomi Mojosari, dan Institut Teknologi Mojosari. Sedangkan pendidikan informalnya yaitu: MADIN Roudlotut Tholibin dan MADIN Roudlotut Tholibat.<sup>5</sup> Hingga saat ini, didalam lingkungan Pondok Pesantren Mojosari terdapat yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama dipimpin oleh Kiai Muhammad Nasih Basthomi sekaligus berperan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mojosari.<sup>6</sup>

Pihak yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari telah mendirikan sebuah kampus dengan nama ITM (Institut Teknologi Mojosari) pada tahun ini 2021 M yang sudah resmi dibuka. Pendidikan informalnya yaitu aktivitas pendidikan salafiyah untuk

---

<sup>4</sup> M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura*, 38.

<sup>5</sup> Imam Musafak Ali (u.47 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Desember 2021.

<sup>6</sup> Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

mengkaji berbagai kitab, yang mempunyai jadwal jam 14.00 WIB untuk santri putri serta 19.30 WIB untuk santri putra mempunyai jam sama seperti santri putri pukul 14.00 WIB yang memiliki ruang sendiri. Ada mata pelajaran Aswaja (*Ahlus Sunnah Wal Jamaah*) dalam sistem kurikulum pendidikan Nahdlatul Ulama skala nasional. Agar memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan pada siswa yang lebih banyak didominasi berperan sebagai santri melalui buku, bahkan pada tingkat perguruan tinggi ITM diwajibkan mempelajari Aswaja.<sup>7</sup>

Selain yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama berdiri, terdapat juga yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah yang satu lingkungan di Pondok Pesantren Mojosari, didirikan oleh Hj. Maulidiyyatul Umayyah pada tahun 2011 M. Sebab yayasan tersebut berdiri menggunakan tujuan buat mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman tanpa merubah tradisi yang telah ada sebelumnya. Pondok Pesantren Mojosari sudah menyediakan beraneka macam pilihan yang memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat Indonesia sinkron dengan minat dan bakat para santri. yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah mempunyai pendidikan formal, antara lain adalah SDI As-Syafiah, SMPI As-Syafiah, SMAI As-Syafiah. Pula terdapat beberapa instansi pendidikan lainnya yang masih proses perizinan operasional ialah SMPI Excellent As-Syafiah, STAIZA KH. Zainuddin, dan MA'HAD

---

<sup>7</sup> Imam Musafak Ali (u.47 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Desember 2021.

Aly Mojosari. Sedangkan untuk informalnya yaitu MADIN Riyadlus Sholihin.<sup>8</sup>

Korelasi antara yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama dan yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah tak jarang tukar pemikiran serta mendukung satu sama lain karena merupakan satu keluarga di bawah nama Pondok Pesantren Mojosari. Bahkan, saat diadakannya program acara resmi, kedua yayasan saling bekerja sama mengadakan program baik kepanitiaan juga mengaplikasikan acara besar, sesuai kapasitas dan kiprah masing-masing. Contohnya memperingati *haul masyayikh* Pondok Pesantren Mojosari yang terfokus untuk program Harlah serta *Haflah Akhirussanah* Madrasah Ma'had yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah dihadiri oleh Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf pada tahun 2021 M beserta Majelis Ta'lim Wassholawat Az-zahir pada tahun 2022 M. Program ini pun disambut dengan meriah juga khidmat karena dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan selama terjadinya Pandemi COVID-19.<sup>9</sup>

Selain itu tak ditemukan perselisihan juga persaingan pada kedua yayasan tersebut. Sebab waktu itu para orang tua menginginkan anaknya mendapatkan sekolah sambil nyantri. Kebanyakan akan mendaftar ke MTs NU Mojosari dan MA NU Mojosari. Akan tetapi, ketika kouta telah penuh maka mampu mendaftar ke SMPI As-Syafiah,

---

<sup>8</sup> Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

<sup>9</sup> Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

SMAI As-Syafiah yang dapat menyediakan Ma'had asal pihak yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah. Sejak awal yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama berdiri, K.H. Ahmad Bastomi yakin bahwa zaman semakin maju para orang tua berharap selain anaknya menjalankan pendidikan di pondok serta mampu menjalani masa sekolah akan memperoleh ijazah yang nantinya mendapatkan pekerjaan serta memiliki keyakinan agama yang kokoh dan mendasar saat terjun ke masyarakat.<sup>10</sup>

Ada keunikan lain yang ada pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari yang berhubungan dengan organisasi Islam. Secara totalitas 99% berasal pihak santri maupun pengasuh pondok beraliran Nahdlatul Ulama meskipun 1% ada yang beraliran Muhammadiyah adalah Kiai Masduri yang merupakan adik dari Kiai Zaini Shobiri bin Shiddiq, tapi untuk masyarakat Desa Ngepeh yang 100% beragama Islam juga terdapat 95% beraliran Nahdlatul Ulama serta 5% beraliran Muhammadiyah. Yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari sering dikunjungi para-penjabat negara sekaligus tokoh-tokoh besar Nahdlatul Ulama akan melakukan *sowan* untuk menjumpai pengasuh atau pemimpin Pondok Pesantren Mojosari.<sup>11</sup>

Penelitian yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok

---

<sup>10</sup> Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

<sup>11</sup> Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

pesantren Mojosari menjadi menarik dan perlu dikembangkan sebab tidak semua masyarakat di luar Kabupaten Nganjuk mengentahuinya serta sudah tersedia pembukuan membahas Pondok Pesantren Mojosari dari ilmu Sejarah Peradaban Islam yang belum terekspos sampai luar Provinsi Jawa Timur. Penelitian tentang sejarah pesantren akan sebagai sentra perhatian tersendiri sebab Pondok Pesantren Mojosari memberikan kontribusinya terhadap masyarakat Desa Ngepeh juga Kabupaten Nganjuk dengan menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan. Sehingga topik ini memiliki daya tarik tersendiri yang belum dikaji oleh peneliti yang lain di era modern.

Analisis penelitian menggunakan metode sejarah dengan mengumpulkan informasi berupa arsip, wawancara, buku dari pihak pondok maupun buku antologi sejarah pesantren di Jawa-Madura, dan kumpulan foto berupa bangunan, acara-acara penting juga foto tokoh pendiri yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama (K.H.Ahmad Basthomi Zaini). Kerangka teoritik menggunakan pendekatan historis sosiologi serta Teori Gerak Sejarah dari Ibnu Khaldun dan Teori Struktural Fungsional dari Emile Durkheim. Metode sejarah berperan penting dalam menyusun konsep yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Penelitian ini menjadi latar belakang dan sumber inspirasi kepenulisan tentang Sejarah Perkembangan dan Kontribusi terhadap taraf pendidikan dari Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari serta pembahasan di skripsi memfokuskan

pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama menjadi pusat penelitian lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Nganjuk selain yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah yang satu lingkungan dengan Pondok Pesantren Mojosari. Terdapat media sosial seperti *Youtube* PP Mojosari Nganjuk menayangkan acara-acara penting dan video dakwah dari K.H. Ahmad Basthomi dengan judul “*Dadi Santri Ojo Gumunan*” dalam rangka acara *imtihan* tahun 1995 M. Juga *Instagram* dan *Facebook* dengan nama akun yang sama seperti *Youtube*.

#### B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Desa Ngepeh serta perkembangan agama Islam di Nganjuk?
2. Bagaimana sejarah perkembangan berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari?
3. Bagaimana kontribusi yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari terhadap masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami kondisi kehidupan masyarakat Desa Ngepeh serta perkembangan agama Islam di Nganjuk.
2. Mengentahui sejarah perkembangan berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari.
3. Mengentahui kontribusi yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari terhadap masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis atau ilmiah pada kepenulisan ini bisa memajukan ilmu pegentahuan tentang yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari mengenai segi sejarah perkembangan dan konstribusi. Selain itu, penelitian ini menjadi khazanah pengentahuan perihal peradaban di lingkungan pesanten yang mengalami perkembangan zaman dan mampu menyesuaikan proses pembelajarannya.

2. Manfaat praktis atau akademik, tentang kepenulisan skripsi menjadi tugas akhir pada ketentuan memperoleh gelar S-1 jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal ini mempunyai efek yang besar dalam menambahkan sumber literasi di perpustakaan fakultas ataupun perpustakaan pusat dibidang kajian Sejarah Pesantren. Penelitian ini menjadi bentuk visualisasi terhadap rasa kagum terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan pondok pesantren serta menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

#### E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang dipergunakan yaitu Pendekatan historis sosiologi, yang bisa menggerakkan serta mendorong kebangkitan umat beragama untuk mengetahui nilai-nilai sosial pada kejadian yang dikaji. Suatu upaya golongan sosial terutama kaum ulama mengenal lebih analisis terhadap pondok pesantren, sumber-sumber murni dapat diperoleh melalui literasi dan wawancara guna menghadapi pendekatan historis sosiologi saat menyusun data sejarah yang akan penting pada masa depan. Hal ini mengetahui sejarah perkembangan dan kontribusi yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yang memiliki dampak yang besar pada pendidikan agama Islam di Desa

Ngepeh, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.<sup>12</sup>

Saat menganalisis penelitian skripsi ini, ada dua teori yang akan dipergunakan yaitu Teori Gerak Sejarah asal Ibnu Khaldun serta Teori Struktural Fungsional asal Emile Durkheim. Teori sebagai peran penting bagi peneliti sejarah untuk memahami penyusunan referensi secara rinci dan terstruktur. Bermula memperoleh sumber-sumber sejarah yang akan menjadi data diteliti dan melakukan proses evaluasi pada pengaruh penelitiannya.<sup>13</sup>

Yang pertama tentang Teori Gerak Sejarah yang artinya sebuah teori paling awal yang ialah karya asal Ibnu Khaldun (Abu Zaid Abdurrachman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Wali Addin At-Tunisi Al-Hadrami Al-Syilbi) tinggal di kota Tunis selama hidupnya pada masa tahun 1332-1406 M.<sup>14</sup> Sejarah artinya bagian dari kisah umat manusia atau produk karya kebudayaan ialah suatu gerakan perubahan yang sudah menempel pada diri insan akan menghadapi masa keterbelakangan. Sampai mengalami kejadian secara berkelompok, di mulai dari gerakan revolusi perang antar bangsa, serta terjadinya proses peradaban pada suatu lembaga pendidikan terutama pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. Masa peradaban mulai bergerak. Maka, ilmu serta kegiatan manusia

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 154-155.

<sup>14</sup> Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 10.

telah terbagi selaras kemampuan yang dikuasai. Tokoh yang berpengaruh menjadi penggerak sejarah yaitu K.H. Ali Imron, mempunyai karakteristik terbuka dan mendapatkan budaya setempat masuk ke lingkungan pondok contohnya pertunjukan jaranan. Selain itu, beliau terkenal akrab terhadap semua santri serta masyarakat Desa Ngepeh. Hal itu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari bahwa manusia sudah mengentahui suatu perubahan terhadap waktu dan tempat yang selaras dengan hukum Allah Swt untuk hambanya.<sup>15</sup>

Terdapat karya *Muqqadimah* merupakan salah satu tulisan milik Ibnu Khaldhun menyebutkan rencana sistem pendidikan di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari berdampak pada sektor ekonomi maupun sosial. Sampai dapat mendirikan pendidikan formal bagi santri juga peserta didik yang tinggal dalam Desa Ngepeh maupun luar daerah kawasan Kabupaten Nganjuk. Sejarah sosial memiliki peran yang krusial pada mengetahui terjadinya perubahan sosial secara lebih luas pada sudut pandang masyarakat yang tinggal di dekat lingkungan pondok tersebut serta alumni yang melakukan kontribusinya dengan kebiasaan yaitu anaknya melanjutkan pendidikan di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari menjadi bentuk dedikasi. Perubahan sosial akan terjadi di proses akulturasi yang saling berkaitan terhadap antar budaya, perubahan yang bersifat heterogenitas menuju koheren,

---

<sup>15</sup> M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 176-177.

transformasi struktural, proses strukturasi, serta perubahan sosial pada kontribusi yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari berdampak pada keterlibatannya terhadap komunikasi pihak instansi pemerintahan desa sampai sentral negara, hal ini sering terjadi kunjungan tokoh-tokoh penting menghadiri suatu acara besar.<sup>16</sup>

Teori Struktural Fungsional dari Emile Durkheim yang hidup pada tahun 1858-1917 M. membahas tentang masyarakat berperan sebagai suatu organisme yang sangat besar dalam struktur kedudukannya. Dari segi peran dan fungsi kerjanya yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga mudah diketahui secara menyeluruh dalam sistem kehidupan. Nilai pada moral atau disebut sebagai tata krama maupun adab merupakan sebuah peraturan yang harus dipatuhi agar membentuk kepribadian bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini berdampak besar pada fungsi sosial dalam berkehidupan rumah tangga, pendidikan, dan profesi dalam berkehidupan masyarakat yang lebih baik terfokus pada sejarah perkembangan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. Terdapat bukti yang ada seperti wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Mojosari adalah Kiai Muhammad Nasih Basthomi (u.39 tahun) beserta adiknya Muhammad Nurul Huda Zainuddin (u.31 tahun). Sedangkan, pihak tenaga pengajar atau staf pendidikan formal yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama yaitu Ri'yatul

---

<sup>16</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4-7.

Aini, S.Pd.I (guru TK Muslimat NU Khadijah/u.38 tahun), Imam Musafak Ali, S.Ag (waka humas MTs NU Mojosari/u.47 tahun), Mohammad Nurhadi, S.E (bendahara Bantuan Operasional Sekolah/BOS MTs NU Mojosari/u.49 tahun), Zuliati Maghfiroh (kepala tata usaha MTs NU Mojosari/48 tahun), Toha Maksun, S.Ag (kepala MTs NU Mojosari), Dedik Muksinun Nafi, M.Pd (kepala MA NU Mojosari/u.35 tahun), Mas'ud, M.Sy (guru SMK Al Busthomi Loceret/u. 43 tahun), dan Wardi, M.Pd (rektor Institut Teknologi Mojosari/u.37 tahun). Untuk pendidikan informal Madrasah Diniyah, yaitu Kusnul Kotimah (ustazah Madrasah Diniyah Roudlotut Tholibat/u. 18 tahun). Sedangkan yang dari yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah adalah Munif, S.Pd.I (guru SMP Islam dan SMA Islam As-Syafiah/u.40 tahun) dan Rohmat Arifin (pegawai *Mojosari Mart*/u.21 tahun). Untuk pihak masyarakat Nganjuk yaitu murid K.H. Zainuddin bin Mu'min (K.H. Muhammad Amir Marwah/u.88 tahun), warga Desa Warujayeng (Mohamad Mubarak/u.50 tahun) Kepala KASI Pemerintah Desa Ngepeh (Saiful Bahri S. Sos/u.34 tahun), Saksi Sejarah PKI (Sukarni/u.80 tahun). Terdapat bukti tertulis dalam bentuk buku yaitu *Tali Asih Al-Fiyyah Tamatan' 94* karya Alumni santri Pondok Pesantren Mojosari, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura* karya M. Solahudin, *Hikayat Pondok Pesantren Mojosari* karya K.H. Muhammad Amir Marwah,

serta *Sejarah Pesantren Mojosari* karya Iskandar Marzuqi.<sup>17</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka guna melakukan kajian kepenuhisan di penelitian proposal ini, maka penulis pun mengharuskan menulis yang tercantum pada penelitian terdahulu. Menjadi bentuk telaah pustaka tentunya mempunyai tujuan buat mengentahui gambaran umum dengan tema penelitian, ada penunjukkan karakter dan ciri khas yang bisa membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Bagi penulis menyertakan beberapa penelitian sebelumnya yang cocok menggunakan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2009, berjudul *Pembentukan Identitas Diri Sendiri Remaja Putri di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk* karya Sulcha Aziza, Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hasil penelitiannya, ada sebuah deskripsi bahwa santri putri yang memasuki masa remaja di usia 17-21 tahun perlu mengenal lingkungan pondok sebagai jati diri pada santri putri. Sebab posisi santri putri berada di kawasan mencari ilmunya yang jauh pada keluarganya sehingga tidak adanya campur tangan orang tua. Hal ini santri putri wajib mengentahui peraturan-peraturan pondok

---

<sup>17</sup> Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 96-97.

pesantren serta adaptasi waktu berada pada lingkungan pondok pesantren dalam beragam aktivitas sebagai dampaknya membentuk karakter pribadi yang mandiri dan memiliki pola pikir yang positif saat menghadapi masa krisis dan bisa berkomitmen terhadap masa depannya.<sup>18</sup>

2. Skripsi tahun 2017, berjudul *Konsep Diri Siswa Yang Berdomisili di Pondok Pesantren Dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Mojosari Nganjuk)* karya Amim Masruroh, Program Studi Psikologi Islam Jurusan Ushuluddin dan Ilmu Sosial di STAIN Kediri. Pada hasil penelitiannya, ada sebuah deskripsi bahwa kebanyakan peserta didik Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Mojosari Nganjuk yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren memiliki pola komunikasi yang buruk dan dinilai kurang disiplin dibandingkan peserta didik asal asrama ataupun tinggal di rumah. Namun, tidak semuanya sebagai dampaknya perlu adanya perhatian khusus dari pihak guru.<sup>19</sup>

Perolehan dari dua penelitian yang sudah ditulis tentang nilai-nilai psikologi melalui segi pembentukan personalitas diri pada santri putri dan konsep diri siswa yang bertempat tinggal dari pondok pesantren. Akan tetapi, terdapat perbandingan penulis di masa kini

---

<sup>18</sup> Sulcha Aziza, *Pembentukan Identitas Diri Sendiri Remaja Putri Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Mojosari Loceret Nganjuk* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 74.

<sup>19</sup> Masruroh Amim, *Konsep Diri Siswa Yang Berdomisili Di Pondok Pesantren Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Mojosari Nganjuk)* (Kediri: STAIN Kediri, 2017), 70.

akan meneliti sejarah perkembangan serta kontribusi yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari di Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang sudah terdapat dari tahun 1720 M. Sekaligus terbentuknya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama yang sudah berdiri dari tahun 1995 M.

## G. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan ialah metode sejarah, dengan proses pengkajian di kerangka pemikiran tentang konsep-konsep yang searah pada menganalisis penelitian sejarah pesantren. Mempelajari data yang murni bisa disampaikan oleh khalayak umum mengenai peristiwa masa lalu di nilai-nilai sejarah.<sup>20</sup> Metode sejarah mempunyai empat tahapan kerangka ilmiah sebagai berikut ini:

### 1. Heuristik

Menjadi bagian awal bagi penulis yang melakukan pencarian serta mengumpulkan perolehan dari data-data yang akan berpengaruh sebagai sumber penelitian yang sesuai dilokasi penemuannya baik sumber tertulis ataupun benda.<sup>21</sup>

#### a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber yang dapat diperoleh

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi)*, 73-74.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 93-94.

dari pihak saksi mata ataupun keturunannya berupa dokumen, seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, serta dokumen. Selain itu dapat diperoleh dari wawancara langsung tentang alur terjadinya suatu kejadian yang bersejarah.<sup>22</sup>

#### Data Primer

- 1) Sertifikat Pendaftaran TK Muslimat NU Khodijah II Nomor: TK 15/YPMNU/PW/7,5/III/05. Tertanggal 21 Maret 2005.
- 2) Piagam Izin Operasional TK Muslimat NU Khadijah II Mojosari Nomor: 421.5/6926/411.301/2018 tanggal 17 Oktober 2016. Di notariskan Sri Mulyani, S.H di Nganjuk.
- 3) Piagam Tanda Bukti Madrasah tercatat MTs NU Mojosari Nomor: Wm06.03/PP.03.2/1147/1995. Tertanggal 13 Maret 1995.
- 4) Piagam Pendirian/Operasional MTs NU Mojosari Nomor: MtsS/18.0010/2016. Tertanggal 23 Maret 2016.
- 5) Piagam Pendirian/Operasional MA NU Mojosari Nomor: MtsS/18.0010/2016. Tertanggal 26 April 2016.
- 6) Surat Pemberian Izin Pendirian/Operasional MA NU Mojosari Nomor: 131235180006 dalam pengesahan Akte Notaris tertanggal 29 Januari 2015.

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Wacana Logos Ilmu, 1999), 56-57.

- 7) Surat Perpanjangan Izin Operasional Sekolah Swasta SMK Al-Basthomi Loceret Nomor: 19.08/1458/02/III/2020. Tertanggal 8 Desember.
- 8) Surat Lampiran Peresmian Institut Teknologi Mojosari Nomor: 6327/E1/TP.01.06/ 2021.
- 9) Lampiran keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0001250.AH.01.04.Tahun 2015 dengan kekayaan awal Rp. 10.000.000 dan Kiai Muhammad Nasih Basthomi sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama.
- 10) Lampiran keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0001250.AH.01.04.Tahun 2015 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari.
- 11) Buku *Tali Asih Al-Fiyyah Tamatan '94* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 1993-1994) karya Alumni santri Pondok Pesantren Mojosari dan *Sejarah Pesantren Mojosari* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011) karya Iskandar Marzuqi.
- 12) Wawancara pengasuh pondok pesantren Mojosari adalah

Kiai Muhammad Nasih Basthomi (u.39 tahun) beserta adiknya Muhammad Nurul Huda Zainuddin (u.31 tahun). Sedangkan, pihak tenaga pengajar dan staf yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pada pendidikan formal, yaitu Ri'yatul Aini, S.Pd.I (guru TK Muslimat NU Khadijah 2/u.38 tahun), Imam Musafak Ali, S.Ag (waka humas MTs NU Mojosari/u.47 tahun), Mohammad Nurhadi, S.E (bendahara Bantuan Operasional Sekolah/BOS MTs NU Mojosari/u.49 tahun), Zuliati Maghfiroh (kepala tata usaha MTs NU Mojosari/48 tahun), Dedik Muksinun Nafi, M.Pd (kepala MA NU Mojosari/u.35 tahun), Mas'ud, M.Sy (guru SMK Al Busthomi Loceret/u.43 tahun), dan Wardi, M.Pd (rektor Institut Teknologi Mojosari/u. 37 tahun). Untuk pendidikan informal Madrasah Diniyah, yaitu Kusnul Kotimah (ustazah Madrasah Diniyah Roudlotut Tholibat/u. 18 tahun). Sedangkan yang dari yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah adalah Munif, S.Pd.I (guru SMP Islam dan SMA Islam As-Syafiah/u. 40 tahun) dan Rohmat Arifin (pegawai *Mojosari Mart*/u.21 tahun).

13) Kumpulan foto-foto bangunan maupun kegiatan di Pondok Pesantren Mojosari



Gambar 1. 1 : Gedung Pondok Pesantren Mojosari Tampak Depan.

Foto: Dokumentasi Penulis.



Gambar1. 2 : Pemakaman para pengasuh Pondok Pesantren Mojosari.

Foto: Dokumentasi Penulis.



Gambar 1. 3 : Suasana para santri putra mempelajari kitab kuning.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Foto dari Munif, *Suasana Para Santri Putra Mempelajari Kitab Kuning*, Nganjuk, 04 Maret 2022.



Gambar 1. 4 : Gedung pondok induk di lingkungan Pondok Pesantren Mojosari.<sup>24</sup>



Gambar 1. 5 : Foto K.H. Ahmad Basthomi Zaini.<sup>25</sup>

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diketahui oleh media massa contohnya majalah, koran, dan buku karena secara langsung bukan penyampaian dari saksi mata. Sekaligus wawancara pada narasumber dari pihak luar. Sebatas terbentuknya beragam kata yang terjadi dalam bahasa yang tersusun rapi pada setiap tulisan.<sup>26</sup> Sumber sekundernya yaitu: *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura Jilid Dua* (Kediri: Zam-zam, 2013) karya M. Solahudin, *Hikayat Pondok Pesantren Mojosari* (Nganjuk:

<sup>24</sup> Foto dari Munif, *Gedung Pondok Induk Di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari*, Nganjuk, 04 Maret 2022.

<sup>25</sup> Foto dari Munif, *Foto K.H. Ahmad Basthomi Zaini*, Nganjuk, 04 Maret 2022.

<sup>26</sup> Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah.*, 56-57.

Keringan, 2022) karya K.H. Muhammad Amir Marwah dan wawancara dengan masyarakat Nganjuk yang telah mengetahui tentang Pondok Pesantren Mojosari yaitu Sukarni (Saksi sejarah peristiwa PKI tahun 1968/u.80 tahun), murid K.H. Zainuddin bin Mu'min (K.H. Muhammad Amir Marwah/u.88 tahun), Mohamad Mubarak (Masyarakat dari Desa Warujayeng/u. 50 tahun), dan Kepala KASI Pemerintah Desa Ngepeh (Saiful Bahri S.Sos/u.34 tahun).

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau lebih dikenal sebagai kritik sumber yaitu suatu proses yang sangat krusial pada sumber yang sudah terkumpul secara keseluruhan dalam kegiatan heuristik. Mulai dari buku-buku, wawancara, dokumen, serta benda-benda peninggalan yang diperoleh dari lapangan. Sehingga dapat menunjukkan mana sumber yang faktual dan orisinal. Terdapat dua jenis kritik yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

### a. Kritik Internal

Kritik internal lebih memfokuskan pada isi yang terkandung pada sumber-sumber sejarah dengan mengajukan pertanyaan tentang kesaksian sejarah pada narasumber.<sup>27</sup> Seperti karya buku Alumni santri Pondok Pesantren Mojosari

---

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi)*, 104.

yang berjudul *Tali Asih Al-Fiyyah Tamatan '94* terbit tahun 1993-1994 M dan *Sejarah Pesantren Mojosari* terbit 2011 M, menjelaskan biografi kepemimpinan K.H. Zainuddin bin Mu'min dan terdapat pemaparan perihal silsilah keturunannya serta kepemimpinan di Pondok Pesantren Mojosari.

#### b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal wajib memiliki sifat ketegasan terhadap kesaksian sejarah. Selain itu, peneliti perlu melakukan saringan yang ketat terhadap sumber-sumber yang dikhawatirkan terjadi kepalsuan yang terdapat didalam dokumen.<sup>28</sup> Hal ini dijelaskan didalam buku *Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura Jilid Dua* karya M. Solahudin yang terbit pada tahun 2013 M dan *Hikayat Pondok Pesantren Mojosari* karya K.H. Muhammad Amir Marwah yang terbit pada tahun 2022 M, dapat menyampaikan ringkasan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mojosari, dan gaya kepemimpinan para kiai tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi dikenal sebagai penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Pada analisis sejarah terdapat tujuannya adalah melakukan pembuatan fakta-fakta sejarah yang diperoleh asal

---

<sup>28</sup> Ibid., 102-103.

sumber data-data sejarah.<sup>29</sup> Interpretasi yang dipergunakan yaitu interpretasi aliran idealisme yang menyatakan bahwa sejarah adalah suatu kebebasan dunia. Sebab, melakukan segala upaya menguraikan hal-hal yang awalnya tidak mungkin pada hukum umum untuk mengetahui tujuan kajian historis.<sup>30</sup> Buku *Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura Jilid Dua* yang dapat memaparkan sejarah awal hingga di masa sekarang secara lengkap dan *Tali Asih Al-Fiyyah Tamatan '94* juga ada penjelasan silsilah keturunan serta kepemimpinan K.H. Zainuddin bin Mu'min. Ada pula wawancara beberapa sumber yang dapat menginterpretasikan terhadap sistem pendidikan formal dan informalnya. Bukti lebih aktual adalah foto-foto bangunan Pondok Pesantren Mojosari yang valid dan aktivitas para santri dalam mempelajari kitab-kitab kuning.

#### 4. Historiografi

Historiografi ialah suatu teknik pada menyusun fakta-fakta mengenai ilmu sejarah dari sumber data-data yang telah mengalami proses seleksi guna kepenulisan karya ilmiah sejarah yang lebih konkret.<sup>31</sup> Historiografi yang dipergunakan yaitu historiografi Islam, perkembangan historiografi Islam semakin lebih baik dari masa lalu hingga masa sekarang,

---

<sup>29</sup> Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 113.

<sup>30</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi)*, 120-121.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 120-121.

karena historiografi Islam sudah memiliki koneksi yang saling berkaitan pada ilmu pengetahuan Islam, antara lain yaitu ilmu sejarah serta pendidikan agama Islam. Dari dua keilmuan tersebut, menyampaikan dampak yang besar pada meneliti sejarah intelektual untuk historiografi Islam yang dapat mengangkat nilai-nilai kebudayaan Islam membahas tentang *“Kontribusi Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari Terhadap Taraf Pendidikan Masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk”*.<sup>32</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi lima bab secara keseluruhan akan memudahkan dalam sistematika penyusunan. Karena dari bab satu menggunakan bab lain yang saling berkaitan, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan dalam bab ini menjelaskan inti dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, serta daftar pustaka.

Bab kedua, membahas tentang kondisi kehidupan masyarakat Desa Ngepeh serta perkembangan agama Islam di Nganjuk yang terdiri dari

---

<sup>32</sup> H. A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 187-188.

kondisi wilayah Kabupaten Nganjuk, kondisi wilayah Desa Ngepeh, serta perkembangan awal masuk agama Islam Desa Ngepeh.

Bab ketiga, membahas tentang sejarah perkembangan dalam berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yang terdiri dari latar belakang terbentuknya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari, visi dan misi berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul pondok pesantren Mojosari, serta tokoh pendiri dan penerus yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari.

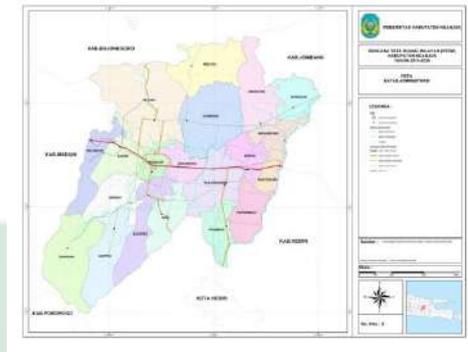
Bab keempat, membahas tentang kontribusi yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari terhadap masyarakat Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari bidang pendidikan formal dan informal yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari, bidang sosial dan ekonomi pada masyarakat Desa Ngepeh, serta bidang keagamaan masyarakat Desa Ngepeh.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan pada penelitian mengenai permasalahan atau hasil temuan yang dapat memberikan saran-saran penulis dari hasil penelitiannya.

## BAB II

### KONDISI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NGEPEH SERTA PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI NGANJUK

#### A. Kondisi Wilayah Kabupaten Nganjuk



Gambar 2. 1 : Peta Kabupaten Nganjuk.<sup>33</sup>

Kabupaten Nganjuk yang dikenal dengan wilayah dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari memiliki asal usul nama Kabupaten Nganjuk diambil awal dua kata yaitu Anjuk dan Ladang yang bermakna Tanah dan Kemenangan. Sudah berdiri sejak tahun 859 Saka atau 937 Masehi yang sudah tercantum ke dalam Prasasti *Anjuk Ladang* di zaman pemerintahan Mpu Sindok sebagai bentuk terima kasih untuk masyarakat Anjuk Ladang saat menaklukkan Pasukan Melayu yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya.<sup>34</sup> Kabupaten Nganjuk adalah salah satu kabupaten bagian dari provinsi Jawa Timur. Kawasan dengan posisi bagian barat dari wilayah provinsi Jawa Timur, yang terletak pada koordinat  $111^{\circ} 5' - 112^{\circ} 13'$  Bujur Timur serta  $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50'$  Lintang

<sup>33</sup> "Peta Kabupaten Nganjuk," [Peta-Kota.Blogspot.Com/2017/01/Peta-Kabupaten-Nganjuk.Html](http://Peta-Kota.Blogspot.Com/2017/01/Peta-Kabupaten-Nganjuk.Html), n.d, diakses 09 Agustus 2022.

<sup>34</sup> Windi Ika Diahing Sari, et al., "Prasasti Anjuk Ladang Di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)," *Agastya* 7, no. 01 (2017), 82.

Selatan. Luas wilayah administratif pada Kabupaten Nganjuk yaitu 1.224,331 Km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayahnya, di sebelah utara berbatasan terus dengan Kabupaten Bojonegoro, di sebelah selatan berbatasan terus dengan Kabupaten Kediri serta Kabupaten Tulungagung, di sebelah timur berbatasan terus dengan Kabupaten Kediri serta Kabupaten Jombang, dan di sebelah barat berbatasan terus dengan Kabupaten Ponorogo serta Kabupaten Madiun.

Secara topografi, diketahui Kabupaten Nganjuk yang wilayahnya di sebelah barat daya adalah daerah area pegunungan (Gunung Wilis) dengan ketinggian 1.000-2.300 m DPL, Sebagai dampaknya mulai adanya potensi bagi petani yang menanam tanaman perkebunan maupun hortikultura. Terdapat posisi wilayah di bagian tengah yaitu dataran rendah dengan ketinggian 60-140 m DPL yang dapat dimanfaatkan menjadi lahan pertanian pangan dan hortikultura. Bagian utara adalah wilayah pegunungan (Pegunungan Kendeng) yang memiliki ketinggian 60-300 m DPL merupakan wilayah hutan jati. Hal ini mempunyai potensi yang tinggi untuk lahan tanaman tembakau dan bahan galian kapur. Kabupaten Nganjuk dilalui oleh Kali Widias, kali tersebut berasal dari Kabupaten Madiun serta Kali Kunci yang melewati kota Nganjuk pada bagian utara dan selatan. Perairan antara Kali Widias dan Kali Kunci akhirnya bertemu di Kali Kedungsoko yang mengalir ke timur melalui Kecamatan Lengkong dan bermuara di Kali Brantas adalah batas wilayah Kabupaten Nganjuk di bagian timur.

Kabupaten Nganjuk mempunyai curah hujan yang sama seperti wilayah lainnya di provinsi Jawa Timur. Pada kurung waktu bulan Juni sampai bulan September atau Oktober sudah terjadi musim kemarau serta pada kurung waktu bulan November atau Desember sampai bulan Mei sudah terjadi musim penghujan. Kabupaten Nganjuk juga dikenal menjadi kota angin karena di kawasannya terutama pada bulan Juli sampai September mengalami hembusan angin yang kencang dari Gunung Wilis menuju kota Nganjuk. Selain itu, Kabupaten Nganjuk dikenal dengan daerah sentral aliran Sungai Brantas, karena sungai juga anak sungai bermuara ke arah Sungai Brantas. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Mojosari dikenal sebagai kawasan pondok yang sangat kaya adanya kawasan perairan. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk sistem irigasi pada pertanian.

Secara administrasi, luas kawasan di Kabupaten Nganjuk sebesar 122.433,1 ha yang terdiri dari 20 kecamatan, 264 desa, serta 20 kelurahan. Kawasan pemukiman penduduk luasnya sebesar 15.344 ha (12,53%); luas lahan sawah sebesar 43.000 ha (35,2%); luas tegal sebesar 14.432 ha (11,79%); luas perkebunan sebesar 260 ha (0,21%); luas hutan sebesar 47.007 ha (38,39%); dan luas lain yang tersisa sebesar 2.395 ha (1,96%). Hutan yang teradapat di Kabupaten Nganjuk memiliki sumber manfaat yang besar menjadi area penyimpanan air maupun penyangga keseimbangan alam. Di sisi lain, hutan juga memiliki peran yang sangat penting untuk roda perekonomian pada manusia. Terdapat empat fungsi

untuk hutan di Kabupaten Nganjuk yaitu hutan lindung luasnya 774,7 ha, hutan produksi luasnya 1.8601,5 ha dan sisanya luasnya 218,1 ha.

Meskipun Kabupaten Nganjuk mempunyai potensi dalam pertanian dan hutan produksi yang luas. Di sisi lain, Kabupaten tersebut dikenal kawasan rawan longsor dan gerakan tanah yang kuat di kawasan Kecamatan Sawahan, Kecamatan Ngetos dan Kecamatan Loceret .Serta rawan banjir yaitu Kecamatan Patlanrowo, Kecamatan Tanjunganom, Kecamatan Nganjuk, Kecamatan Prambon, Kecamatan Kertosono, Kecamatan Pace, Kecamatan Lengkong, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Gondang, dan Kecamatan Jaticalen. Terdapat jalur evakuasi yang akan dilakukan dengan memaksimalkan perbaikan pada jaringan jalan yang lebih memadai serta jalur evakuasi untuk menghadapi bencana longsor dan gerakan tanah dapat dilakukan melalui jalan pada wilayah Kecamatan Sawahan, Kecamatan Ngetos, dan Kecamatan Loceret.

Pada tahun 2008 M, sudah terjadi pertumbuhan penduduk yang awalnya 1.000.132 jiwa bertambah menjadi 1.025.640 jiwa pada pertengahan sepanjang tahun 2012 M. Populasi penduduk laki-laki sebesar 510.360 jiwa, sedangkan populasi penduduk perempuan sebesar 515.280 jiwa. Sehingga taraf kepadatan penduduk Kabupaten Nganjuk selalu meningkat di setiap tahunnya. Terdapat 817 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2008 M bertambah menjadi 838 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2012 M. Terdapat informasi yang menarik dari data Sensus Penduduk tahun 2010 M yang sudah menunjukkan tentang angka penduduk di Kabupaten Nganjuk

mayoritas adalah penduduk usia muda dan dewasa. Penduduk yang usianya dibawah 14 tahun sebesar 24.62%, sedangkan penduduk yang usianya di antara 20-24 tahun terjadi penurunan. Karena faktor pekerjaan dan pendidikan yang mengharuskan tinggal di luar wilayah Kabupaten Nganjuk. Walaupun banyak penduduk memilih melanjutkan pendidikan di luar Kabupaten Nganjuk. Akan tetapi, yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari telah berkontribusi mendirikan pendidikan formal. Nyatanya, banyak para pelajar seluruh Indonesia dengan persentase 50% memilih sekolah sambil *nyantri* di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari.<sup>35</sup>

Diperkirakan untuk usia kerja yaitu 15 tahun ke atas dengan jumlah dua pertiga lebih dari penduduk Kabupaten Nganjuk yang termasuk golongan angkatan kerja. Sudah terjadi fluktuasi yang mengalami peningkatan terus menerus selama periode 2009-2011 M, di antaranya terjadi pada tahun 2009 M dengan jumlah 69.27%, tahun 2010 M dengan jumlah 65.66%, serta tahun 2011 M dengan jumlah 70.48%. Pasar tenaga kerja juga mengalami peningkatan sebesar 90% pada jumlah penduduk yang bekerja. Akan tetapi, fluktuatif juga terjadi pada Tingkat Pengangguran Terbuka atau TPT yang terus mengalami naik dan turun selama periode 2008 M, 2010 M, dan 2011 M . Pada tahun 2008 M dengan jumlah 6.06%, pada tahun 2010 M dengan jumlah 3.63% yang mengalami penurunan, serta pada tahun 2011 M dengan jumlah 4.72%.

---

<sup>35</sup> Pemkab Nganjuk, “Kabupaten Nganjuk (Potensi Dan Produk Unggulan Jawa Timur)” (Pemkab Nganjuk, 2013), <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-nganjuk-2013.pdf>, 1-6, diakses 09 Agustus 2022.

Potensi roda perekonomian yang berpengaruh besar pada Kabupaten Nganjuk yaitu sektor pertanian, terutama yang paling mendominasi untuk menanam sayur adalah bawang merah. Pusat produksinya di Kecamatan Rejoso, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Bagor, dan Kecamatan Gondang. Perkebunan yang terutama buah-buahan yang berpotensi yaitu melon, semangka, mangga, jeruk, durian, alpukat, duku, rambutan, pepaya, sawo, dan salak. Selain itu, potensi peternakan yang berkualitas yaitu sapi, sapi perah, dan kambing. Terutama kawasan peternakan sapi juga terdapat di Kecamatan Prambon, Tanjunganom, Loceret, sekaligus Rejoso. Potensi lainnya juga ada produksi industri mebel kayu jati serta *shuttlecock* yang terunggul dari skala nasional hingga internasional. Potensi wisata yang paling unggul di Kabupaten Nganjuk yaitu Air Terjun Sedudo yang berlokasi di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan, Taman Rekreasi Anjuk Ladang (TRAL), Kolam Renang Margo Mulyo dan Gua Margo Tresno di Kecamatan Ngluyu serta Wisata Roro Kuning di Kecamatan Ngetos.

Dari sistem kepercayaan yang dimiliki oleh penduduk Kabupaten Nganjuk pada sekarang ini memegang aliran kepercayaan dengan mengadakan upacara adat yaitu bersih desa, selamatan membangun rumah, selamatan yang berhubungan dengan kelahiran, kematian dan pernikahan. Kabupaten Nganjuk sangat kental terhadap kebudayaan jawa meskipun mengalami perkembangan zaman hingga budaya lain seperti Melayu, Eropa, dan Cina. Penduduk di sana juga mempunyai kebiasaan gotong

royong karena banyak yang tinggal di lingkungan pedesaan meskipun terdapat fasilitas umum memadai dan berkembang pesat. Gotong Royong sudah menjadi kebiasaan penduduk dalam sistem sosial yang kuat.<sup>36</sup>

Jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk yang beragama Islam tergolong tinggi pada kurung waktu 2017 M sebesar 99,07 %. Sehingga agama Islam dikenal sebagai agama yang lebih banyak didominasi untuk agama lainnya seperti Kristen Protestan sebesar 0,630%, Kristen Katolik sebesar 0,23%, Hindu sebesar 0,031%, Budha sebesar 0,021%, dan Kong Hu Cu 0,001% serta pada kepercayaan yang lain-lain sebesar 0,017%. Dari jumlah keseluruhan telah membuktikan bahwa Islam berperan besar sebagai agama bagi menstabiliskan kehidupan sosial penduduk di Kabupaten Nganjuk. Terutama yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari membentuk lembaga pendidikan yaitu TPQ Al-Furqon telah berperan besar menyebarkan Islam melalui metode tilawati untuk mengaji dengan membuka cabang TPQ ke seluruh Kabupaten Nganjuk.<sup>37</sup>

Yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari terletak sebuah kecamatan yang bernama Loceret. Asal usul nama kecamatan tersebut diambil dari sebuah kejadian seorang musafir yang kelelahan saat melakukan bepergian jauh dan segera istirahat pada sebuah pohon rindang serta menaruh ceret sebagai tempat air minumnya di ranting

---

<sup>36</sup> Pemkab Nganjuk “Kabupaten Nganjuk (Potensi Dan Produk Unggulan Jawa Timur)” (Pemkab Nganjuk, 2013), <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-nganjuk-2013.pdf>, 12, diakses 09 Agustus 2022.

<sup>37</sup> Pemkab Nganjuk, “Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2023” (Pemkab Nganjuk, 2019), 72.

pohon yang kokoh. Seorang musafir itu pun tertidur pulas, saat seorang musafir itu terbangun dan berusaha mencari ceretnya yang hilang. Seorang musafir langsung ingat dan menatap pohon rindang dengan mengucapkan Lo.....ceret. Hal inilah dikenal sebagai Kecamatan Loceret.<sup>38</sup>

## B. Kondisi Wilayah Desa Ngepeh



Gambar 2. 2 : Peta Desa Ngepeh.<sup>39</sup>

Desa Ngepeh terletak di lereng Gunung Wilis yang posisinya pada bagian utara gunung tersebut, Desa Ngepeh diambil dari kata Bahasa Jawa “*Ngepehi*” yang bermakna “kita paling berkuasa dalam jumlah banyak”. Nama desa itu diambil dari insiden terdapat mayat seorang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya dan beberapa penduduk pun ingin mencari informasi mayat laki-laki yang kemungkinan berasal dari keluarga mereka. Salah satu dari mereka langsung mengusulkan prosesi pemakaman. Selesaiannya menguburkan jenazah, semua penduduk berasal dari 13 Dusun

<sup>38</sup> Profile Desa Loceret, “Sejarah Desa Loceret” (Nganjuk, 2019), <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/loceret/profil/81>, diakses 10 Agustus 2022.

<sup>39</sup> “Peta Desa Ngepeh,”

<https://www.google.com/maps/place/Ngepeh,+Kec.+Loceret,+Kabupaten+Nganjuk,+Jawa+Timur/Data=!4m2!3m1!1s0x2e784d170516b6f5:0xa27fdcc5a5b60718?Sa=X&ved=2ahUKEwizk-Rmlbb5AhVCRmwGHZCZAuQ8gF6BAhPEAE, n.d>, diakses 09 Agustus 2022.

ingin membentuk pemerintahan Desa Ngepeh. Sekaligus dikenal sebagai desa yang membangun peradaban Islam melalui pendidikan dengan terbentuknya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari.<sup>40</sup>

Luas wilayah Desa Ngepeh sebesar 740 Ha, selain itu luas sawah sebesar 337 Ha, luas tanah kering sebesar 116 Ha, luas perkarangan sebesar 116 Ha, luas hutan sebesar 128 Ha, dan luas lainnya sebesar 30 Ha. Wilayah di Desa Ngepeh berbatasan dengan Desa Godean di sebelah utara, juga terdapat kawasan lain seperti (Desa Karangsono, Genjeng, dan Kecamatan Pace) di sebelah timur, Desa Macanan di sebelah selatan, serta kawasan lain seperti (Kecamatan Berbek dan Ngetos) di sebelah barat. Saat ini jumlah penduduknya adalah 8425 jiwa. Jumlah dari jenis kelamin laki-laki sebesar 4299 jiwa, sedangkan perempuan sebesar 4126 jiwa. Untuk jumlah kepala keluarga sebesar 2290 jiwa. Akan tetapi, data ini memiliki kesulitan karena banyak penduduk desa tidak mencantumkan akta dan surat kematian untuk salah satu anggota keluarganya yang wafat. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Desa Ngepeh untuk mengentahui data angka kematian penduduk. Mayoritas penduduk Desa Ngepeh berasal dari Suku Jawa dan ssebanyak 100% memeluk agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari berperan besar menyebarkan agama Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Pemerintah Desa Ngepeh, "Profile Desa Ngepeh" (Nganjuk: Pemerintah Desa Ngepeh, n.d.), <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/ngepeh/profil/0>, diakses 09 Agustus 2022.

<sup>41</sup> Saiful Bahri (u.34 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 29 Desember 2021.

Perekonomian di Desa Ngepeh paling unggul di bidang pertanian sebesar 75% dengan jumlah petani sebanyak 745 orang dan jumlah buruh tani sebanyak 2.150 orang. Meskipun dapat melakukan aktifitas di sawah. Akan tetapi, lebih banyak didominasi penduduk Desa Ngepeh yang berprofesi sebagai petani, sekaligus berperan juga sebagai peternak dengan presentase sebesar 3-5%. Untuk tukang kayu sebanyak 112 orang dan tukang batu sebanyak 95 orang yang dapat mengolah kekayaan sumber daya alam serta pedagang sebanyak 105 orang yang dapat mengembangkan sumber daya manusia. Para kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Mojosari dikenal ramah saat bertemu dengan para petani maupun peternak. Hal ini dilakukannya sebagai cara untuk berdakwah melalui interaksi sosial dengan masyarakat Desa Ngepeh.<sup>42</sup>

Di Desa Ngepeh sangat kental kebudayaan terutama bernafaskan kesenian Islam terutama pada bidang seni bela diri (seperti Pagar Nusa dari Kiai Gufron, PORSIGAL atau Pekan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat dari Kiai Mohamad Nasikh, dan Setia Hati Terate dari Trisno). Selain itu, di bidang musik seperti ISHARI NU (Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdlatul Ulama). PORSIGAL dikenal sebagai seni bela diri yang sering dipelajari dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari karena pelatihnya merupakan kedua pengasuh Pondok Pesantren Mojosari yaitu K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan Kiai Muhammad Nasih Basthomi. Dengan adanya seni bela diri maupun musik

---

<sup>42</sup> Saiful Bahri (u.34 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 29 Desember 2021.

yang bernafaskan Islam telah menjadi sarana dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, terdapat monumen Dr. Soetomo yaitu pahlawan nasional sekaligus salah satu pendiri Boedi Oetomo. Lokasi monumen tersebut sangat strategis karena berdekatan dengan kantor pemerintahan Desa Ngepeh serta terdapat museum juga pendopo sebagai objek wisata pengunjung. Lokasi ini bisa menjadi liburan edukasi bagi para pelajar terutama berdekatan dengan SDN 3 Ngepeh dan SMAN 1 Ngepeh. Monumen Dr. Soetomo yang sudah diresmikan sejak tanggal 6 Mei 1986, Desa Ngepeh dikenal sebagai tempat kelahirannya pada tanggal 30 Juli 1888.<sup>43</sup>

### C. Perkembangan Awal Masuk Agama Islam Desa Ngepeh



Gambar 2.3 : Peta Pondok Pesantren Mojosari.<sup>44</sup>

Awalnya masyarakat Desa Ngepeh dikenal lingkungan kelompok kaum abangan, Islam masuk pada abad ke 16 M, bertepatan hadirnya K.H.

<sup>43</sup> Saiful Bahri (u.34 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 29 Desember 2021.

<sup>44</sup> "Peta Pondok Pesantren Mojosari,"

<https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+Mojosari/@-7.6710096,111.888382,15z/Data=!4m5!3m4!1s0x0:0xcb4442b80877c117!8m2!3d-7.6710096!4d111.888382>, n.d, diakses 09 Agustus 2022.

Ali Imron memasuki Desa tersebut serta mendirikan sebuah pondok pesantren di Dusun Mojosari yang nantinya nama dusun itu akan menjadi nama pondok pesantren yang dikenal hingga sekarang, proses islamisasi pun mengalami perbedaan serta kepelikan pada perodesasi awal. KH. Ali Imron bersikap toleransi saat adanya pertunjukkan jaranan termasuk bagian kebudayaan asli masyarakat Jawa. Sehingga KH. Ali Imron menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan yang mengalami dampak besar bagi Dusun Mojosari maupun Desa Ngepeh yang mengalami islamisasi secara holistik.<sup>45</sup>

Diketahui kehidupan K.H Ali Imron satu waktu dengan Amangkurat IV yang menguasai Kesultanan Mataram Islam dan masa pemerintahannya tahun 1719-1726 M. Nganjuk termasuk bagian wilayah Kesultanan Mataram Islam. Ketika Amangkurat IV berkuasa, seringkali terjadi peperangan sebab para pangeran maupun adipati dari istana serta wilayah pesisir menolak kerjasama dengan pihak VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), Amangkurat IV mengalami Perang Suksesi II pada tahun 1719-1723M dan kekuasaannya runtuh. Kemudian kekuasaan Amangkurat IV diambil alih oleh Pakubuwana II yang memimpin Kesultanan Mataram Islam pada tahun 1726-1749 M. Beliau mengangkat para adipati secara sah dan berhasil mengumpulkan catatan-catatan administrasi pajak termasuk wilayah Nganjuk. Meskipun wilayah Nganjuk terutama di kawasan kadipaten mengalami permasalahan. Namun, berbeda

---

<sup>45</sup> Mohammad Mubarak (u.50 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 06 Januari 2022.

dengan kawasan pedesaan yang dikenal dengan aman dan damai. Sehingga penyebaran pondok pesantren di Desa Ngepeh sangat mudah, termasuk dakwah-dakwah dari para kiai.<sup>46</sup> Negara Indonesia merdeka, Dr. (H.C) Ir. H. Soekarno menjadi presiden pertama yang menyandang gelar *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* dari para kiai yang waktu itu melakukan musyawarah di Pondok Pesantren Mojosari saat masa kepengasuhan K.H. Zainuddin bin Mu'min.<sup>47</sup>

Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno bersama dengan Pengurus Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) telah menjalani keputusan pada sila pertama yang awalnya bunyi kalimatnya “Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Agar menghindari dari konflik terhadap umat beragama terutama sebagai bentuk toleransi serta menjaga persaudaraan antar umat yang berbeda kepercayaan. Keputusan ini telah disahkan sejak 18 Agustus 1945. Karena sila pertama telah tercantum ke dalam Piagam Jakarta.<sup>48</sup>

Terbukti pada abad ke 21 M, tempat ibadah kaum muslim di Desa Ngepeh sampai saat ini hanya ada 7 Masjid dan 20 Mushola serta tidak ada tempat ibadah dari agama lain. Desa Ngepeh sangat kental dengan lingkungan pesantren yang dapat mensejahterakan desa tersebut serta

<sup>46</sup> Eko Jarwanto, *Ngandjoek (Dalam Lintasan Sejarah Nusantara)* (Nganjuk: Pagan Press, 2022), 129-130.

<sup>47</sup> Mas'ud (u.43 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2021.

<sup>48</sup> Arthur Aritomang, “Sila Pertama Pancasila: Sebuah Refleksi Atas Masa Pemerintahan Presiden S. B. Yudhoyono (2004-2014),” *JTCES* 13, no. 2 (2020), 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.43>.

sering dikunjungi oleh tokoh-tokoh masyarakat maupun pejabat negara untuk melakukan kunjungan ke yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. Selama yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari sudah berdiri di Desa Ngepeh telah melalui dari peristiwa penjajahan Belanda maupun Jepang, peristiwa kemerdekaan Indonesia, peristiwa G 30S/PKI, peristiwa gerakan reformasi 1998, serta sekarang ini Pandemi COVID-19. Pondok tersebut tetap bertahan dan eksis selama tiga abad lebih, bahkan Pondok Pesantren Mojosari semakin berkembang pesat untuk memajukan pendidikan Islam di Desa Ngepeh. Banyak para santri yang lulus mengabdikan sebagai tenaga pendidik dan menjadi tokoh masyarakat serta anak-anaknya pun meneruskan pendidikannya di pondok tersebut.<sup>49</sup> yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari juga menyebarkan ilmu pembelajaran Al-Qur'an melalui Lembaga Pendidikan Al-Furqon dengan adanya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Furqon, TPQ tersebut telah berdiri dari tahun 1995 M oleh KH. Ahmad Basthomi Zaini dan tersebar luas kawasan provinsi Jawa Timur dengan adanya cabang-cabang TPQ Al-Furqon di berbagai kota maupun kabupaten di masa kini.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sukarni (u.80 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 07 Januari 2022.

<sup>50</sup> Zuliati Maghfiroh (u.48 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 27 Juni 2022.

**BAB III**

**SEJARAH PERKEMBANGAN BERDIRINYA YAYASAN**

**PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA PONDOK PESANTREN**

**MOJOSARI**

A. Latar Belakang Terbentuknya Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama  
Pondok Pesantren Mojosari



Gambar 3. 1 : Asrama K.H. Ali Imron saat menjalani masa santri di Pondok Bendungan.

Foto: Dokumentasi Penulis.

K.H. Ali Imron dikenal sebagai tokoh yang mendakwahkan ajaran Islam di Desa Ngepeh melalui jalur pendidikan melalui berdirinya Pondok Pesantren Mojosari. K.H. Ali Imron berasal dari Demak, Jawa Tengah yang termasuk asal keturunan Prabu Brawijaya Majapahit dan salah satu santri dari K.H. Salimin Bendungan di Desa Bendungan yang saat ini disebut sebagai Desa Bendungrejo.<sup>51</sup> Hubungan antara K.H. Ali Imron bersama K.H. Salimin Bendungan bagaikan menantu-mertua berawal dari K.H. Salimin Bendungan saat berpatroli di seluruh kamar-kamar santri. K.H. Salimin Bendungan sangat takjub melihat cahaya yang terpancar dari

---

<sup>51</sup> M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura* (Kediri: Zam-zam 2017), 32.

seorang santri yang sedang tidur dengan berselimutkan sarung. Hal itu menimbulkan K.H. Salimin Bendungan bertindak cepat dengan cara mengikat sarung tersebut sebagai tanda-tanda. Pada waktu shubuh, seorang santri yang wajahnya bercahaya telah menyadari bahwa sarungnya telah diikat dan berpikir jika sarung miliknya terikat adalah hasil perbuatan jahil dari santri-santri lain. Sehingga timbulah pertengkaran antara K.H. Ali Imron dan para santri. Keributan yang terjadi pada Pondok Pesantren Mojosari telah disaksikan langsung oleh K.H. Salimin Bendungan. Melihat peristiwa yang buruk membuat K.H. Salimin Bendungan mengakui langsung bahwa beliau sendiri yang mengikat sarung milik K.H. Ali Imron. Akhirnya keributan para santri terhenti dan langsung saling meminta maaf. K.H. Salimin Bendungan memanggil K.H. Ali Imron karena beliau adalah sosok santri berbeda dengan yang lain dan menjadikannya sebagai pasangan hidup untuk putrinya.<sup>52</sup>



Gambar 3. 2 : Masjid Mojosari.

Foto: Dokumentasi Penulis.

K.H. Salimin Bendungan memerintahkan K.H. Ali Imron menemukan kawasan yang sepi dan tidak berpenghuni akan dijadikan

<sup>52</sup> Iskandar Marzuqi, *Sejarah Pesantren Mojosari* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011), 1.

Pondok Pesantren, dengan dibekali satu potong jagung dan beras untuk perjalanan menuju lokasi tersebut. K.H. Ali Imron menjalankan ibadah puasa selama 40 hari setelah menebang pohon besar menjadi indikasi lokasi Masjid Mojosari sampai masa kini. Maka berdirilah bangunan Masjid dan Pondok Pesantren Mojosari yang bertepatan pada tahun 1720 M. Diketahui, fondasi bangunan Masjid dan Pondok Pesantren Mojosari berasal dari hasil tebang pohon besar dan K.H. Ali Imron memberi nasihat santri-santrinya agar fokus mencari ilmu.<sup>53</sup> Jarak wilayah Pondok Pesantren Mojosari dengan Pondok Pesantren Bendungan adalah dua kilometer. K.H. Ali Imron mengajarkan agama Islam kepada Penduduk melalui tata cara berwudhu serta sholat, untuk memperoleh sumber air dari Sungai Brantas. K.H. Ali Imron memperbaiki aliran sungai yang awalnya utara menjadi selatan dengan kerja sama antara santri dan masyarakat Desa Ngepeh untuk membangun tempat berwudhu.<sup>54</sup>



Gambar 3. 3 : Makam K.H. Ali Imron posisi depan dan K.H. Salimin Bendungan posisi belakangnya dengan sejajar di bagian tengah batu nisan.

Foto: Dokumentasi Penulis.

<sup>53</sup> Ibid., 2.

<sup>54</sup> Muhammad Nurul Huda Zainuddin (u.31 tahun), *Wawancara*, Nganjuk 25 Mei 2022.

Masa kepengasuhan K.H. Ali Imron di Pondok Pesantren Mojosari selama 71 tahun atau kurung waktu 1720 -1791 M. tokoh pendiri ini akhirnya wafat dan dimakamkan di Desa Bendungan atau Desa Bendungrejo. K.H. Abdul Mu'id menjadi pengasuh selanjutnya, dikenal sebagai menantu dari K.H. Ali Imron yang berasal dari Magelang. Awalnya K.H. Abdul Mu'id harus menjalani nyantri dari Syaikh Sayyid Abdul Mannan yang berasal dari Mantenan untuk menerima gelar *Wallau A'lam*. Masa kepengasuhannya selama 30 tahun atau dalam kurung waktu 1791-1821 M serta wafat di "*Cepoko*". K.H. Zainuddin bin Abror menjadi pengasuh selanjutnya selama 39 tahun dalam kurung waktu 1821-1860 M. Karakter dari K.H. Zainuddin bin Abror dikenal kiai yang tegas dan berwibawa dalam membimbing para santri. K.H. Nur Muhyidin menjadi pengasuh selanjutnya selama 20 tahun dalam kurung waktu 1860-1880 M. K.H. Nur Muhyidin dikenal sebagai kiai yang memiliki nasab dari Syaikh Arfiyah Awal Mojoduwur. K.H. Zainuddin bin Mu'min menjadi pengasuh selanjutnya selama 74 tahun dalam kurung waktu 1880-1954 M. KH. Zainuddin bin Mu'min dikenal tokoh paling berpengaruh di Pondok Pesantren Mojosari dalam masa kejayaan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura* (Kediri: Zam-zam 2017), 33-36.



Gambar 3. 4 : Foto K.H. Zainuddin bin Mu'min.<sup>56</sup>

Tahun 1850 M, dikenal tahun kelahiran K.H. Zainuddin bin Mu'min dan ayahnya adalah Syekh Mu'min. Waktu usianya remaja menginjak 15 tahun, dengan nama kecilnya dipanggil “Mas’ud” menjalani masa pendidikannya di Pondok Pesantren Langitan dibawah kepengasuhannya K.H. M. Sholeh.<sup>57</sup> Mas’ud sangat tekun mengkaji ilmu Agama Islam dan mempunyai semangat tinggi untuk nyantri. Terbukti saat Mas’ud dengan amanah atas keterlambatannya balik ke pondok dengan alasan hati-hati membawa kuda serta hasil belanja dari K.H. M. Sholeh saat berkunjung dari Pasar Tuban melihat tindakan Mas’ud membuat Kiai tersebut menjadikannya menjadi menantu dan Mas’ud menjalani ibadah haji sekaligus mengubah namanya yaitu K.H. Zainuddin bin Mu'min.<sup>58</sup> Pada tahun 1880 M, memegang amanat menjadi pengasuh selanjutnya sampai tahun 1954 M di Pondok Pesantren Mojosari. K.H. Zainuddin bin Mu'min dikenal sosok yang sabar dalam menghadapi santri yang nakal dan memperbolehkan pertunjukan seni seperti wayang kulit, dangdut, dan pencak silat memasuki kawasan pondok pesantren tersebut. K.H.

<sup>56</sup> Foto dari Munif, *Foto K.H. Zainuddin Bin Mu'min*, Nganjuk, 04 Maret 2022.

<sup>57</sup> Iskandar Marzuqi, *Sejarah Pesantren Mojosari* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011), 14.

<sup>58</sup> Al-Fiyyah'94 Alumni, *Tali Asih Al-Fiyyah Tamatan' 94* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 1994), 31.

Zainuddin bin Mu'min dikenal telah berhasil membimbing santri-santrinya menjadi tokoh-tokoh besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab, K.H. Marzuqi Dahlan, dan K.H. Djazuli Utsman.<sup>59</sup>

K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq menjadi pengasuh selanjutnya selama tiga tahun dalam kurung waktu 1954-1957 M. Masa paling singkat ialah Kiai Syamsul Anam bin Zaini selama 6 bulan.<sup>60</sup> Pondok Pesantren Mojosari juga terlibat dalam peristiwa penting setelah Indonesia merdeka seperti melawan gerakan Partai Komunis Indonesia selama 7 hari di tahun 1968 M pada masa kepengasuhannya K.H. Mansur Sholeh. Beliau memberikan ijazah berupa doa, guna keselamatan kelima pemuda setempat yaitu Sukarni, Chamid, Abdul Mangid, Suloso, dan Murdi yang akan berangkat ke Blitar Selatan. Bapak Sukarni ialah salah satu saksi sejarah dari peristiwa tersebut saat menyelidiki lokasi secara langsung. Para pelaku PKI yang telah ditangkap oleh kelima pemuda langsung menyerahkan diri dan kelima pemuda akhirnya berhasil menuntaskan tugas negara serta kembali ke Desa Ngepeh dengan kondisi selamat. Dari hasil kontribusinya telah menjadi kabar gembira bagi masyarakat sekaligus Pondok Pesantren Mojosari dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terbebas dari paham komunis secara keseluruhan.<sup>61</sup> Diketahui K.H. Mansur Sholeh menjadi pengasuh selanjutnya selama 49 tahun dalam kurung waktu 1958-2006 M.

---

<sup>59</sup> Iskandar Marzuqi, *Sejarah Pesantren Mojosari* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011), 15.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 11.

<sup>61</sup> Sukarni (u.80 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 07 Januari 2022.

K.H. Ahmad Basthomi Zaini telah mendirikan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pada tahun 1995 M atas pesan dari Dr. (H.C.). K. H. Abdurrahman Wahid ketika berkunjung di Pondok Pesantren Mojosari, untuk memberikan fasilitas sekolah formal agar Pondok Pesantren Mojosari tetap eksis dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Meskipun terjadi pro dan kontra dari pihak keluarga yang meneguhkan pendidikan salafiyah dan tidak ingin adanya pendidikan yang menyangkut penggunaan teknologi dari orang barat. Akan tetapi K.H. Ahmad Basthomi Zaini percaya dengan adanya sekolah formal agar anak-anak merasakan pendidikan agama maupun umum sekaligus dapat terjun ke masyarakat saat memasuki dunia kerja.<sup>62</sup> Diketahui K.H. Ahmad Basthomi Zaini menjadi pengasuh selanjutnya selama 17 tahun dalam kurung waktu 1987-2004 M.<sup>63</sup> K.H. Mujab Mujib menjadi pengasuh selanjutnya selama empat tahun dalam kurung waktu 2006-2010 M. Beliau memiliki peran besar dalam mengembangkan Madrasah Roudlotul Tholibat (Madrasah Diniyah untuk putri) dan Madrasah Roudlotul Tholibin (Madrasah Diniyah untuk putra) yang didirikan oleh sang mertua yaitu K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq. Meskipun masa aktifnya sedikit, beliau telah berkontribusi memperluas ilmu para santri untuk mengkaji kitab-kitab kuning. Hingga saat ini, Kiai Muhammad Nasih Basthomi menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Mojosari.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Muhammad Nurul Huda Zainuddin (u.31 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Mei 2022.

<sup>63</sup> Iskandar Marzuqi, *Sejarah Pesantren Mojosari* (Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011), 11.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 11.

## B. Visi dan Misi Berdirinya Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari

Yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari adalah yayasan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Basthomi Zaini, awalnya mendapat pesan dari Dr. (H.C.). K.H. Abdurrahman Wahid atau dipanggil Gus Dur untuk mendirikan sekolah formal, agar Pondok Pesantren Mojosari yang dikenal sebagai Pondok Salafiyah dapat menyesuaikan diri pada zaman terkini atau era globalisasi. Pertemuan antara K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan Dr. (H.C.). K.H. Abdurrahman Wahid mempunyai dampak yang besar dalam mengembangkan madrasah atau sekolah berbasis Islam di Desa Ngepeh.

Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia, telah berpengaruh di pondok pesantren terutama untuk struktur sistem pendidikan yang berjalan dengan baik. Maka sangat bermakna hadirnya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari menerima gerakan modernisasi melalui gaya berpakaian seperti mengenakan celana dan dasi untuk pendidikan formal bagi guru atau pelajar laki-laki. Sekaligus pelajar perempuan diperbolehkan mengenakan seragam olahraga selama jam olahraga. Selain itu, pada pendidikan formal terdapat proses pembelajaran memakai media komputer dan untuk pendidikan informal selama pembelajaran madrasah diniyah hanya diperkenankan memakai *handphone* dari pihak pengurus ketika para santri

akan menghubungi bersama anggota keluarganya. Meskipun yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari dikenal ketat dalam peraturan pendidikan. Akan tetapi, ada kebebasan menggunakan alat elektronik ketika acara pertemuan pihak kiai dengan para pejabat negara, santunan anak yatim piatu, *imtihan* dan sebagainya. Umumnya acara besar itu hanya didokumentasikan oleh pengurus Devisi Jurnalistik yang dapat diakses melalui sosmed *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube* dengan nama PP Mojosari.<sup>65</sup>

Tujuan berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yaitu untuk mengembangkan potensi *hard skill* maupun *soft skill* pada diri santri dan pelajar. Hadirnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum maka dapat mencerdaskan para santri dan pelajar guna bangsa dan negara yang kelak akan menjadi penerus dari perjuangan para pahlawan. Selain itu, bisa memajukan gerakan dakwah yang bernilai islami pada kaidah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama memiliki kiprah yang besar dalam menjalin kerjasama antara warga yayasan dengan pihak terkait secara baik dan sistematis.

Untuk misi pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yaitu Pertama, mencetak generasi yang berjiwa nasionalisme, cerdas, berdikari, serta kreatif. Kedua, Mewujudkan para santri dan pelajar untuk mantap dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang

---

<sup>65</sup> Herman DM, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Al-Ta'lib* 6, no. 2 (2013), 152.

luhur dalam akhlak, unggul meningkatkan prestasi, serta terampil memajukan teknologi. Keempat, terbentuknya generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, berprestasi, serta berwawasan kebangsaan serta berakidah, dan Ketiga, mewujudkan lembaga pendidikan dengan ilmu kejuruan yang berlandaskan akhlakul karimah. Sehingga mampu membentuk lulusan yang berkarakter unggul.

Untuk visi pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yaitu Pertama, Mendorong serta membantu para santri maupun pelajar untuk mengenali potensi diri, sehingga dapat dikembangkan secara optimal. Kedua, Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan menyenangkan. Ketiga, Menanamkan serta membagikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama Islam dengan kaidah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* pada diri para santri maupun pelajar. Keempat, melaksanakan pengembangan dasar yang kondusif dan inovatif. Kelima, membekali peserta didik mempelajari tentang IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi). Keenam, membantu dan menyiapkan para santri maupun pelajar melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Mohammad Nurhadi (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 09 Juni 2022.



Gambar 3. 5 : Logo Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama.<sup>67</sup>

#### Arti lambang

1. Bumi memiliki bentuk yang serupa dengan bola dunia. Sebab bumi sebagai tempat kelahiran dan kematian. Pada akhirnya, manusia akan kembali kepada Allah SWT.
2. Bintang yang jumlahnya sembilan, terutama satu ukurannya paling besar melambangkan Nabi Muhammad SAW. Empat bintang melintang pada atas garis khatulistiwa dengan posisi kanan maupun kiri melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad SAW yang berperan sebagai *Khulafaur Rasyidin* (Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Sedangkan, empat bintang melintang pada bawah garis khatulistiwa artinya empat imam mazhab *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambali), serta dari jumlah bintang keseluruhannya yaitu sembilan, melambangkan peran *Walisongo* telah berjasa dalam

<sup>67</sup> Foto dari Mohammad Nurhadi, *Logo Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama*, Nganjuk, 02 Agustus 2022.

melakukan dakwah di pulau Jawa sekaligus penduduk menjadi umat Muslim se-Nusantara.

3. Tampak posisinya mengikat dengan longgar melambangkan persaudaraan umat Islam di dunia. Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, dan hubungan horizontal terhadap sesama manusia. Untaian tampak pada posisi atas maupun bawah menginterpretasikan 99 Asmaul Husna atau dikenal dengan sebutan nama-nama baik bagi Allah SWT.
4. Pena yang menulis pada kitab melambangkan intelektual dalam membangun peradaban manusia.
5. Kitab yang terbuka melambangkan luasnya ilmu pengetahuan di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari.
6. *Font* huruf Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama melintang di tengah bumi serta Pondok Pesantren Mojosari dengan warna putih melambangkan kebangkitan pendidikan di Pondok Pesantren Mojosari.
7. *Font* huruf Kecamatan Loceret dengan warna kuning melambangkan kejayaan bagi Pondok Pesantren Mojosari..
8. *Font* huruf dengan warna putih melambangkan kedamaian dan suci

9. *Font* huruf, bumi, bintang, kitab, dan pena dengan warna kuning melambangkan rasa optimis dan percaya diri
10. Warna dasarnya hijau melambangkan kesuburan, kesejahteraan hidup, dan dikenal warna favorit Nabi Muhammad SAW.
11. Bingkai logo yang berbentuk bunga mawar melambangkan rasa cinta terhadap baginda Nabi Muhammad SAW, menjadi nabi terakhir umat manusia yang terang benderang untuk mengajarkan agama Islam pada seluruh umatnya.<sup>68</sup>

### C. Tokoh Pendiri dan Penerus Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari

#### 1. K.H. Ahmad Basthomi Zaini



Gambar 3. 6 : Foto K.H. Ahmad Basthomi Zaini saat berdakwah.<sup>69</sup>

K.H. Ahmad Basthomi Zaini merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Orangnya yaitu ayahnya bernama K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq serta ibunya bernama Nyai Mardliyah. Lahir pada tahun 1962 M.<sup>70</sup> Di masa kecil sampai remaja, K.H. Ahmad Basthomi Zaini

<sup>68</sup> Eka Mar'atus Sholihah, *Pengenalan Lambang NU Beserta Artinya Di TK Muslimat NU Darul Ulum Gedong Kedo'an Dukun Gresik* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 10-11.

<sup>69</sup> Foto dari Munif, *Youtube Dawuh Gus Thom Tahun 1995 (Youtube Kang Munif)*, Nganjuk, 04 Maret 2022).

<sup>70</sup> Muhammad Amir Marwah (u.88 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 21 Juni 2022.

dibesarkan oleh ibunya Nyai Mardliyah karena saat K.H. Ahmad Basthomi Zaini masih anak-anak ayahnya K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq meninggal dunia. Usia yang masih muda membentuk pribadi yang disiplin dalam mempelajari ilmu agama karena dibesarkan dari keluarga yang mempunyai nasab keilmuan. K.H. Ahmad Basthomi Zaini dikenal sangat dekat dengan keempat saudaranya yang merupakan kakak-kakaknya (Syamsul, Isroatun, Sholikin, dan Ul) sekaligus sering bermain serta berdiskusi tentang ilmu-ilmu agama. Beliau juga menjalani pendidikannya di Desa Ngepeh dan pendidikan formal terakhirnya yaitu STLP (Sekolah Tingkat Lanjut Pertama) Loceret. Setelah lulus dari STLP saat berusia 15 tahun, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ploso Kediri selama 10 tahun.<sup>71</sup>

Setelah mendapatkan ilmu-ilmu agama dari Pondok Pesantren Ploso Kediri dan kembali ke Pondok Pesantren Mojosari, K.H. Ahmad Basthomi Zaini akhirnya menikah dengan Ibu Nyai Mahmudah Basthomi dan dikaruniai delapan orang anak. Kelahiran anak pertama yaitu Kiai Muhammad Nasih saat K.H. Ahmad Basthomi Zaini berusia 22 tahun dan Ibu Nyai Mahmudah Basthomi berusia 21 tahun. Pada tahun 1987 M, mulai diadakannya musyawarah dari pihak pengurus pondok, seluruh keluarga, dan para alumni pondok mengenai pengasuh selanjutnya. Dari hasil musyawarahnya maka terpilihnya K.H. Ahmad

---

<sup>71</sup> Muhammad Nurul Huda Zainuddin (u.31 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Mei 2022.

Basthomi Zaini yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Mojosari berikutnya serta memiliki banyak pengalaman dalam mengkaji kitab-kitab kuning sekaligus menjalani pendidikan pondok di luar Kabupaten Nganjuk.

Selain itu, ada persetujuan tentang penggunaan Masjid Mojosari yaitu untuk pertama, masjid selalu diadakan shalat berjamaah seta dipimpin oleh imam masjid. Dan yang kedua, masjid sering dipergunakan untuk pengajian para santri putra serta di rumah keluarga pengasuh digunakan untuk pengajian para santri putri. K.H. Ahmad Basthomi Zaini selama berperan sebagai pengasuh juga mendirikan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari pada tahun 1995 M, yang awalnya menerima pesan dari Dr. (H.C.). K.H. Abdurrahman Wahid atau dipanggil dengan nama Gus Dur untuk melakukan modernisasi di sistem pendidikan. Karena zaman semakin berkembang pula ijazah pendidikan formal sangat diperlukan. Melihat interaksi antara K.H. Ahmad Basthomi Zaini dengan Gus Dur terjadi kemiripan sifat serta jiwa kepemimpinannya. Sehingga masyarakat di Desa Ngepeh maupun Kabupaten Nganjuk memanggil K.H. Ahmad Basthomi Zaini dengan julukan Gus Dur Nganjuk.<sup>72</sup>

Bahkan, K.H. Ahmad Basthomi Zaini pernah menjabat menjadi ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), pelatih PORSIGAL, dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Al-Furqon

---

<sup>72</sup> Muhammad Amir Marwah, *Hikayat Pondok Pesantren Mojosari* (Nganjuk: Keringan, 2022), 234-238.

yang membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an serta membuka cabang TPQ di seluruh Provinsi Jawa Timur sejak tahun 1995 M, hingga sekarang ini TPQ Al-Furqon beserta tetap berkembang dan selalu diadakan *Munaqosah* (tes kelulusan bagi santri yang menguasai jilid dan Al-Qur'an) pada setiap akhir tahun. K.H. Ahmad Basthomi Zaini seringkali mengalami jatuh sakit dan wafat pada pada hari Senin tanggal 13 Rab'ul Awwal 1425 H/ 8 Mei 2004 M, beliau dimakamkan dekat Masjid Mojosari.<sup>73</sup>

## 2. Kiai Muhammad Nasih Basthomi



Gambar 3. 7 : Foto Kiai Muhammad Nasih Basthomi bersama dengan K.H. Mujab Mujib.<sup>74</sup>

Kiai Muhammad Nasih Basthomi merupakan anak sulung dari delapan bersaudara. Orang tuanya yaitu ayahnya K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan ibunya bernama Nyai Mahmudah Basthomi. Lahir pada tanggal 01 Mei 1984 M. Saudaranya yaitu: Abdul Halim Al-Farobi, Ahmad Shobir Fadilah, Fatimatuz Zahro, Muhammad Nurul Huda Zainuddin, Durottun Nafisah, Shofatun Mardliyah, dan Abdullah Fathiyah Al-Marsudi. Semasa kecil Kiai Muhammad Nasih dari kelas satu menjalani pendidikan SDN Ngepeh 2. Ketika memasuki kelas dua

<sup>73</sup> Muhammad Nasih Basthomi (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 05 Juli 2022.

<sup>74</sup> Foto dari Munif, *Foto Kiai Muhammad Nasih Basthomi Bersama Dengan K.H. Mujab Mujib* Nganjuk, 04 Maret 2022.

langsung menjalani masa pondok selama setahun di Peterongan dan kembali ke SDN Ngepeh 2 saat naik kelas tiga sampai lulus kelas 6. Selanjutnya menjalani sekolah ke MTs NU Mojosari. Selama menjalani pendidikan formal, beliau menempuh pendidikan informal dengan mempelajari kitab-kitab kuning.



Gambar 3. 8 : Kediaman Kiai Muhammad Nasih Basthomi.

Foto: Dokumentasi Penulis.

Selama kelas satu, menjalani pendidikan formalnya di MA Unggulan Darul Ulum Rejoso dan untuk kelas 2 serta kelas 3 beliau pindah ke MA NU Mojosari. Untuk pendidikan perguruan tinggi beliau menjalani pendidikan di Universitas Brawijaya hanya sampai semester 4. Meskipun begitu, beliau berhasil menjadi pengasuh Pondok Pesantren Mojosari dan mewujudkan amanah dari almarhum K.H. Ahmad Basthomi Zaini untuk mendirikan Institut Teknologi Mojosari. Beliau menikah dengan Aisyah Nihayatun Muammah dan dikarunia dua anak yaitu Dirda Ibdatan Nur Muhammad dan Ahmad Zain Hafiy. Saat ini Kiai Muhammad Nasih Basthomi aktif sebagai ketua Rijalul Ansor, dan Pelatih PORSIGAL atau Pekan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat.<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Muhammad Nasih Basthomi (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 05 Juli 2022.

**BAB IV**  
**KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA**  
**PONDOK PESANTREN MOJOSARI TERHADAP MASYARAKAT**  
**DESA NGEPEH KECAMATAN LOCERET KABUPATEN**  
**NGANJUK**

A. Bidang Pendidikan Formal dan Informal Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari

Adanya pendidikan, manusia menjadi tokoh utama untuk memberikan ilmunya kepada sesamanya sebagai bentuk warisan dalam menjalani kehidupan bahkan bisa membentuk peradaban umat manusia. Ilmu juga bisa menumbuhkan nilai-nilai humanisme pada membimbing manusia agar menjalani kehidupan secara berdampingan dengan manusia yang lain. Sebab pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia untuk melakukan hubungan sosial.<sup>76</sup>

Pendidikan yang berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diambil dari kata “didik” disertai huruf awal “me” saat digabung menjadi “mendidik” yang bermakna memberikan pelatihan dalam pembelajaran sampai paham bertatakrama dan mencerdaskan pola pikir ketika menghadapi suatu persoalan. Ki Hajar Dewantara telah menyampaikan bahwa pendidikan sebagai fondasi yang kuat dalam membangun kodrat pada anak-anak. Supaya anak-anak ketika tumbuh

---

<sup>76</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Semarang: Bumi Aksara, 2021), 1.

dewasa dapat berperan menjadi anggota masyarakat di lingkungan sekitar.<sup>77</sup>

Jumlah penduduk wilayah di Negara Indonesia kebanyakan menganut agama Islam, lembaga pendidikan agama Islam terutama terbentuknya pondok pesantren semakin berkembang di tengah masa penjajahan Belanda maupun Jepang. Terdapat asas-asas terpenting dari pendidikan agama Islam yaitu perkembangan dan pertumbuhan terhadap kehidupan *duniawi* dan *ukhrawiyah*. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidikan untuk memperkuat spiritual atau keimanan setiap individu. Bimbingan pendidikan agama Islam umumnya diperoleh para ulama, kiai, dan ustadz yang berperan menjadi tokoh masyarakat. Hal ini menjadi latar belakang berdirinya lembaga pendidikan berupa pondok pesantren ataupun madrasah. Pendidikan madrasah sudah menjadi bagian dari SISDIKNAS atau dikenal dengan sebutan Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum ke dalam UU Nomor 12 Tahun 1954 sebagai bukti sah pada kedudukan madrasah.<sup>78</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>77</sup> Mukodi, "Tela'ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan," *Penelitian Pendidikan* ", 10, no. 1 (2018), 1472.

<sup>78</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah Di Indonesia," *Aspirasi* 15, no. 1 (2014), 52–53.



Gambar 4. 1: Gedung TK Muslimat NU Khadijah 2.<sup>79</sup>

Terdapat pendidikan formal pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yang pertama adalah Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU Khadijah II, masa anak-anak di usia antara 4-5 tahun ialah masa yang mengenal sensorik pada pancaindra, bahasa, koordinasi gerakan pada kedua mata juga otot, serta penyempurnaan kegunaan pancaindra. Hal ini bisa diklaim masa keemasan atau *golden age*. Ketika anak-anak usia 3-6 tahun mengalami perkembangan awal yang sensitif dalam berkomunikasi dengan orang dewasa. Dari pihak pemerintah Indonesia sudah memutuskan bahwa usia anak-anak dari TK maupun RA adalah 4-6 tahun. Para guru dan Orang tua mempunyai peran besar dalam kurikulum pendidikan yang dijalani oleh sang anak selama berada masa TK-nya untuk mengembangkan kompetensi serta hasil belajar maupun bermain dari dimensi perkembangannya adalah fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Foto dari Mohammad Nurhadi, *Gedung TK Muslimat NU Khadijah 2*, Nganjuk, 02 Agustus 2022).

<sup>80</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Anak-Kanak* (Surabaya: Kencana, 2015), 9-16.



Gambar 4. 2 : Suasana peserta didik TK Muslimat NU Khadijah 2 berkumpul untuk makan bersama.<sup>81</sup>

TK Muslimat NU Khadijah II sudah berdiri dari tahun 1992 M yang diusulkan oleh KH. Ahmad Basthomi Zaini. Diperkirakan usia TK Muslimat NU Khadijah II lebih muda dari TK Pertiwi Mojosari, anak-anak disana belajar dasar-dasar menulis, membaca, berhitung, dan mewarnai. Ketika jam Isthirahat anak-anak menghabiskan waktu ditaman bermain serta mendapatkan pemantauan dari orang tuanya. Keunikan dari TK Muslimat NU Khadijah II yaitu pembelajaran tentang pendidikan agama Islam lebih lengkap terutama pada membaca dan menulis huruf hijaiyah, praktek wudhu dan shalat, serta hafalan surah-surah pendek yang sesuai dengan kurikulum Kemendikbud dan Muslimat NU. Di TK Muslimat NU Khadijah II pernah mengajar seorang anak yang mengalami ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau hiperaktif tetap memperoleh bimbingan dan perhatian lebih dari pihak guru supaya sang anak dapat berkomunikasi baik dengan anak yang lain secara normal. Selama Pandemi COVID-19, proses pembelajaran TK Muslimat NU Khadijah II dilakukan secara sistem *shift*. Contohnya, terdapat enam kelas

<sup>81</sup> Foto dari Ri'yatul Aini, *Suasana Peserta Didik TK Muslimat NU Khadijah 2 Berkumpul Untuk Makan Bersama*, Nganjuk, 02 Agustus 2022.

yang ada di TK tersebut. Akan tetapi, yang bisa hadir hanya lima kelas. Jadi masuknya secara bergantian dan sesuai dengan jadwalnya.<sup>82</sup>



Gambar 4. 3 : Gedung MTs NU Mojosari.

Foto: Dokumentasi Penulis.

Yang kedua yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Mojosari, lembaga pendidikan yang setaraf pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdiri di tahun 1994 M, MTs NU Mojosari mengikuti sistem kurikulum Kementerian Agama (KEMENAG) serta terdapat mata pelajaran yang wajib yaitu Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*). Tujuan dari mapel tersebut untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik yang mayoritas berperan sebagai santri.<sup>83</sup>



Gambar 4. 4 : Gedung MA NU Mojosari.

Foto: Dokumentasi Penulis.

Yang ketiga yaitu Madrasah Aliyah (MA) NU Mojosari, lembaga pendidikan yang setaraf pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berdiri di

<sup>82</sup> Ri'yatul Aini (u.38 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 06 Januari 2022.

<sup>83</sup> Imam Musafak Ali (u.47 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 29 Januari 2021.

tahun 1994 M, MA tersebut memiliki sistem kurikulum dan adanya mapel Aswaja yang sama seperti MTs NU Mojosari. Jurusan yang terdapat pada MA NU Mojosari yaitu IPA, IPS, serta Agama. Uniknya, madrasah tersebut memiliki keterampilan di bidang Tata Busana dan multimedia. Bahkan pihak MA tersebut mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti multimedia, karena mempunyai peran yang strategis mendokumentasikan acara-acara besar yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari. Dikenal sebagai MA Keterampilan, MA NU Mojosari pernah ikut serta pada acara pameran antar sekolah Desa Ngepoh yang dihadiri oleh semua sekolah tingkat pendidikan. MA NU Mojosari memiliki peraturan unruk seluruh siswanya mampu menghafalkan juz 30 dari Al-Qur'an serta menguasai kitab kuning.<sup>84</sup>



Gambar 4. 5 : Gedung SMK Al Basthomi dan Institut Teknologi Mojosari.

Foto: Dokumentasi Penulis.

Yang keempat yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Basthomi Loceret yang berdiri sejak tahun 2005 M. SMK tersebut mengikuti sistem Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

<sup>84</sup> Dedik Muksinun Nafi (u.35 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2022.

Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud). Serta mempunyai program keahlian yaitu Multimedia Otomotif Ototronik, dan Rekayasa Perangkat Lunak. Untuk sistem bangku di kelas sama halnya dengan MTs dan MA yaitu siswa laki-laki dan perempuan berada di bangku sesuai gendernya sekaligus beda barisan. Sebesar 50% siswa disana merupakan santri dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. SMK Al Basthomi Loceret telah berkontribusi yang lebih baik untuk masyarakat Desa Ngepeh saat melakukan jasa perbaikan alat pertanian ataupun otomotif. Sekaligus berperan sebagai *Broadcasting* saat acara-acara penting di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari. Meskipun SMK Al Basthomi dikenal sebagai sekolah umum, saat seluruh siswa memasuki sekolah di jam pertama. Tetap membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning yaitu *Mabadi*.<sup>85</sup>

Yang kelima yaitu Institut Teknologi Mojosari atau lebih dikenal sebutan kampus ITM, salah satu perguruan tinggi swasta yang terdapat di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. ITM telah resmi dibuka dari tahun 2021 M serta mempunyai tiga jurusan yaitu Teknik Industri, Sistem Informasi, dan Pendidikan Teknologi Informasi. Meskipun dikenal sebagai perguruan tinggi yang mendapatkan ilmu-ilmu umum. Akan tetapi, ITM tetap mengadakan mata kuliah Aswaja yang mengembangkan Teologi dan Ilmu Kalam.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Mas'ud (u.43 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2021.

<sup>86</sup> Wardi (u.37 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2021.

Pembelajaran Aswaja atau *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di tingkat sekolah sampai perguruan tinggi adalah hal yang sangat penting karena sesuai dengan ajaran Islam yang semakin berkembang pada situasi masyarakat di Indonesia. Sebab, Aswaja merupakan suatu cabang ilmu yang memiliki posisi terpusat untuk proses pemikiran pada struktur sosial semakin kritis. Karena Aswaja memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter pada diri peserta didik maupun mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa saat menghadapi berbagai problematika. Pembelajaran Aswaja telah memberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu agama sekaligus menjunjung nilai-nilai nasionalisme, sehingga para pelajar dan mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi saat menghadapi berbagai pihak ketika memasuki organisasi Islam dengan menguatkan aqidahnya sejak dini.<sup>87</sup>

Untuk pendidikan informal di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yaitu Madrasah Roudlotul Tholibat (Madrasah Diniyah untuk putri) dan Madrasah Roudlotul Tholibin (Madrasah Diniyah untuk putra). Tokoh yang berperan besar dalam mendirikan MADIN untuk putra maupun putri yaitu K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq adalah putra angkat sekaligus keponakan dari K.H. Zainuddin bin Mu'min, Madrasah Diniyah tersebut berdiri pada tahun 1952 M. Awalnya jumlah santri putri sangat sedikit menjalani proses pembelajaran kitab di kediaman K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq. Sedangkan, santri putra dapat

---

<sup>87</sup> Alifatul Azizah Istiyani, "Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta," *Tarbiya Islamia* 11, no. 1 (2021): 37–38.

bergabung di pondok salafiyah satu lingkungan dengan Pondok Pesantren Mojosari. Materi awal yang dipelajari adalah *Ibrahim Bajuri*, *Jurumiyyah*, dan *Taqrib*. K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq telah wafat dan dilanjutkan oleh putranya adalah Kiai Syamsul Anam bin Zaini. Akan tetapi, kondisi kesehatan Kiai Syamsul Anam bin Zaini semakin menurun. Maka proses pembelajaran dibantu oleh seorang pengajar asal pondok putra, pada tahun 1964 M. Kiai Syamsul Anam bin Zaini telah wafat serta kegiatan Madrasah Roudlotul Tholibat dan Madrasah Roudlotul Tholibin dipercayakan oleh para ustaz dari pondok putra.



Gambar 4. 6 : Foto K.H. Mujab Mujib<sup>88</sup>

Dua tahun kemudian datanglah K.H. Mujab Mujib yakni menantu dari K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq dari putri keempatnya yakni Ning Isroiyyah Thoyyibah, beliau mendapatkan amanat untuk melanjutkan kepemimpinan Madrasah Diniyah dalam waktu yang singkat. Di karenakan harus melanjutkan tanggung jawabnya di sebuah pondok pesantren yang berada di Mangun Sari, Tulungagung, Jawa Timur. Madrasah Diniyah itu dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Ummayah yang waktu itu sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz

<sup>88</sup> Foto dari Munif, *Foto K.H. Mujab Mujib*, Nganjuk, 04 Maret 2022.

Qur'an Al-Mardliyah, serta K.H. Nur Muhammad selama 4 tahun. Pada tahun 1984 M, Kepemimpinan Madrasah Diniyah diserahkan kepada putra bungsu K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq yaitu K.H. Ahmad Basthomi Zaini pada masa inilah mulai dibangun gedung Madrasah Roudlotut Tholibat. Madrasah dikelompokkan menjadi 2 tingkatan yaitu:

1. Tingkat Tsanawiyah (*Sifir*), dibagi menjadi 3 tingkatan
  - a. *Sifir Awwal*
  - b. *Sifir Tsani*
  - c. *Sifir Tsalis*
2. Tingkat Aliyah (*Qismu*), dibagi menjadi 3 tingkatan
  - a. *Qismu Awwal*
  - b. *Qismu Tsani*
  - c. *Qismu Tsalis*

Dibawah kepemimpinan K.H. Ahmad Basthomi Zaini, Madrasah Diniyah mengalami perkembangan yang pesat. Baik dari segi fasilitas tempat maupun materi pendidikannya. Peningkatan itu jelas terlihat yaitu bertambahnya kitab *Al-Fiyyah* Ibnu Malik. Sehingga untuk pertama kalinya Madrasah Diniyah mengadakan *imtihan takhtiman Al-Fiyyah* pada tahun 1991 M. Perkembangan Madrasah Diniyah telah menerima intervensi dari Ibu Nyai Hj. Mahmudah Basthomi yaitu istri dari K.H. Ahmad Basthomi Zaini. Beliau selalu mendukung dan memotivasi perjalanan dakwah K.H. Ahmad Basthomi Zaini di Pondok Pesantren Mojosari. Bahkan Ibu Nyai Hj. Mahmudah Basthomi membentuk struktur

organisasi di pendidikan formal pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Akan tetapi, K.H. Ahmad Basthomi Zaini telah wafat pada hari Senin tanggal 13 Rab'ul Awwal 1425 H/ 08 Mei 2004 M.

Di Pendidikan informal ada kitab-kitab yang dipelajari sesuai tingkatan kelas adalah *Shiffir Awwal* menggunakan kitabnya yaitu *Mabadi Juz 1 dan 2* (mengkaji tata cara menulis pegon), *Syifaul Jinan* (mengkaji tata cara membaca Al-Qur'an / tajwid), *Matlab* (mengkaji Dasar-dasar akhlak lebih rinci), *Aqidatul Awwam* (mengkaji ilmu tasawuf), dan *Khulasoh Juz 1* (Sejarah Islam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW). *Shiffir Tsani* dengan kitabnya yaitu *Mabadi Juz 3* (lanjutan dari *Mabadi Juz 1 dan 2*), *Jazariyah* (mengkaji ilmu tentang ketauhidan), *Akhlakul Banat* (mengkaji tentang akhlak perempuan), *Khoridatul Bahiyah* (mengkaji tata cara membaca Al-Qur'an dan ilmu kalam), *Jurumiyah* (mengkaji tata cara menulis arab dasar ), dan *Khulasoh Juz 2* (Sejarah tentang Khulafaur Rasyidin). *Shiffir Tsalis* dengan kitabnya yaitu *Jumuiyah* (penyusunan kalimat lafadz arab secara tepat), *Mabadi Juz 4* (lanjutan dari *mabadi-mabadi* sebelumnya dan puncaknya *mabadi pegon*), *Tanwirul Hija* (mengkaji Ilmu Fiqih dalam bentuk syair), *Hidayatul Mustafid* (mengkaji tajwid dalam bentuk soal dan jawab), *Washoya* (mengkaji akhlak wasiat dari Khalifah Ali bin Abi Thalib beserta anak-anaknya), dan *Khulasoh Juz 3* (Sejarah Islam pada Dinasti Abbasiyah dan Umayyah).

*Qismu Awwal* dengan kitabnya yaitu *Imriti* (mengkaji tata cara bahasa arab dalam bentuk berbaris), *Quwa'idul Shorof* (mengkaji tata cara pegon dengan harokat), *Riyadul Badi'iyah* (mengkaji fiqih dalam bentuk paragraf pada kitab kuning), dan *Tijan* (mengkaji ketauhidan dalam bentuk ilmu ushuluddin). *Qismu Tsani* dengan kitabnya yaitu *Alfiyah* (mengkaji nahwu shorof), *Sulam Tauhid* (mengkaji ilmu hukum islam), *Jauharatul Tauhid* (terusan dari *Tijan* dalam bentuk syair), *Maqsud* (mengkaji shorof dalam kaidah syair), dan *Ta'lim* (mengkaji akhlak dalam tata cara mengajar untuk pendidikan). *Qismu Tsalm* dengan kitabnya yaitu *Alfiyah* (mengkaji nahwu shorof), *Taqrib* (fiqih tentang hukum sholat), dan *I'rob* (nahwu shorof dalam bentuk syair). Di Madrasah Diniyah juga terdapat program Tahfidz Qur'an dan terdapat acara *Harflah* yang diadakan setahun sekali sebagai bentuk acara kelulusan. Jika santri mampu mempelajari kitab-kitab kuning dan menyelesaikan Tahfidz Qur'an maka akan menjadi Asatidz atau Asisten Ustaz untuk mengajarkan kitab-kitab kuning kepada para santri.<sup>89</sup> Metode yang umumnya digunakan saat mengkaji kitab kuning yaitu sorogan, dikenal sebagai pengajian yang bersifat individu. Sebab, santri akan bertatap muka dengan kiai yang sedang mengkaji kitab kuning.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Kusnul Kotimah (u.18 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 12 Februari 2022.

<sup>90</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2017), 133.

## B. Bidang Sosial dan Ekonomi Pada Masyarakat Desa Ngepeh

### 1. Peningkatan Kesejahteraan Sosial



Gambar 4. 7: Pembagian Santunan Anak Yatim di Pondok Pesantren Mojosari.<sup>91</sup>

Dalam segi sosial Pondok Pesantren Mojosari umumnya mengadakan santunan anak yatim di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah dan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama. acara tersebut diadakan setiap tahun pada tanggal 10 Muharram, karena tanggal itu dikenal sebagai Idul Yatama (Hari Raya Anak Yatim). Dihadiri oleh para santri sekaligus siswa masih di bangku sekolah. Santunan anak yatim dilakukan secara kolektif oleh kedua yayasan tersebut. Acara santunan anak yatim diadakan sangat penting, dengan tujuan untuk meringankan biaya pendidikan para santri sekaligus siswa dalam menjalani proses belajar yang membutuhkan alat tulis, seragam, dan tas. Sebenarnya acara santunan tersebut bukan hanya terfokus pada anak yatim. Akan tetapi, untuk anak piatu dapat hadir acara santunan dapat meringankan ekonomi bagi keluarganya.

---

<sup>91</sup> Foto dari Mohammad Nurhadi, *Pembagian Santunan Anak Yatim*, Nganjuk, 02 Agustus 2022.



Gambar 4. 8 : Pembagian Vaksin di Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama.

Foto: Dokumentasi Penulis.

Selama Pandemi COVID-19, yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari memberikan fasilitas pemberian vaksin kepada seluruh masyarakat Desa Ngepeh maupun santrinya yang diadakan pada tanggal 31 Juli 2022, bertepatan pada Tahun Baru Islam 1444 H. Kedepannya ada rencana untuk menyiapkan klinik kesehatan di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari. Untuk saat ini santri yang membutuhkan layanan kesehatan, langsung dibawa ke Pustu (Puskesmas Pembantu) yang lokasinya tidak jauh dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari.<sup>92</sup>

## 2. *Mojosari Mart* Sebagai Penggerak Ekonomi di Desa Ngepeh



Gambar 4. 9 : Gedung *Mojosari Mart*.

Foto: Dokumentasi Penulis.

Pondok Pesantren Mojosari telah berkontribusi dalam memperbaiki sistem ekonomi masyarakat untuk mengembangkan

<sup>92</sup> Mohammad Nurhadi (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 09 Juni 2022.

ekonomi syariah di Desa Ngepeh. Hal ini berawal dari santri mempelajari ilmu fikih muamalah yang membahas tentang transaksi keuangan serta dikuatkan adanya ilmu agama yang sudah melarang adanya riba dan utang piutang. Sekaligus juga membahas tentang akad sebagai bentuk awal yang penting terjadinya jual-beli. Sehingga berdirilah *Mojosari Mart* yang merupakan salah satu mini market di Desa Ngepeh dan sumber utama dalam gerakan ekonomi syariah.<sup>93</sup>

*Mojosari Mart* telah berdiri sejak tahun 2020 M, oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah yaitu Kiai Muhammad Muhibbin dari Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari. Umumnya untuk sistem *shift* kerja, masyarakat bekerja pada pukul 07.00-22.00 WIB dan santri pada pukul 07.00-16.00 WIB. Untuk santri yang bertugas ke *Mojosari Mart* berasal dari pengurus Devisi Logistik ataupun alumni yang ingin mengabdikan ke yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah dan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari. Latar belakang berdirinya *Mojosari Mart* yaitu mempermudah para santri untuk berbelanja kebutuhannya dari segi sandang dan pangan bahkan alat tulis untuk mengkaji kitab-kitab tanpa perlu keluar di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari serta menjaga keamanannya supaya santri yayasan Pondok Pesantren Al-

---

<sup>93</sup> Azharsyah Ibrahim, et.al., *Pengantar Ekonomi Islam* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021), 659-661.

Mardiyah dan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari tidak sering keluar dari lingkungan pondok.<sup>94</sup>

### C. Bidang Keagamaan Pada Masyarakat Desa Ngepeh

K.H. Ahmad Basthomi Zaini mendirikan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari juga umumnya memiliki lembaga pendidikan Al-Furqon dengan adanya sebuah TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan nama TPQ Al-Furqon, TPQ tersebut digagas oleh Ibu Nyai Mahmudah Basthomi atau dikenal sebagai istri K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan ibunda dari Kiai Nasih Basthomi, TPQ Al-Furqon berada dibawah asuhan dari Ibu Nyai Mahmudah Basthomi sejak tahun 1995 M. Peserta didikanya dimulai usia 3 atau 4 tahun adalah anak-anak dari Masyarakat Desa Ngepeh dan untuk para ustadzahnya adalah santriwati asal Pondok Pesantren Mojosari. Untuk metode dalam mengaji menggunakan metode tilawati mulai jilid 1 sampai 6. Selain mengaji jilid dan Al-Qur'an juga melakukan hafalan doa-doa dan surah-surah pendek serta menuliskannya. Untuk iuran perbulan sebesar 15 ribu rupiah. Bila telah terselesaikan serta *khatam* maka akan mengikuti acara *khafalah* atau wisuda perpisahan. Untuk bidang keagamaannya semua anak di luar pondok terutama dari Desa Ngepeh memperoleh ilmu agama tentang tata acara membaca Al-Quran dengan baik dan benar.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Rohmat Arifin (u.21tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 24 Mei 2022.

<sup>95</sup> Kusnul Kotimah (u.18 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 12 Februari 2022.



Gambar 4. 10 : Acara *Halaqah*.<sup>96</sup>

Selain itu, yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari dikenal sebagai pusat diadakannya acara *Halaqah* Pondok Pesantren tingkat nasional, pertemuan antara tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama maupun pejabat negara yang dapat melakukan diskusi dengan para santri yang bertemakan “Kebangsaan dan Moderasi Dalam Beragama”. Acara tersebut diadakan 29 Desember 2021 mulai jam 08.00-17.00 WIB. Para santri yang hadir akan memperoleh kemampuan *public speaking* dalam memahami antara negara dan agama. Bahkan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari telah mencetak para santri menjadi tokoh-tokoh politik yang akan terjun ke masyarakat. *Halaqah* Pondok Pesantren dihadiri oleh Ali Mashar, L.C, M. Hum, K.H. Abdul Ghofur Maimun, M.A, K.H. R. Mahfud Chamid, dan Kiai Muhammad Nasih Basthomi.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Foto Mohammad Nurhadi, *Acara Halaqah*, Nganjuk, 02 Agustus 2022.

<sup>97</sup> Mas’ud (u.43 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2021.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Terdapat beberapa pemaparan dari skripsi ini, maka disimpulkan bahwa:

1. Kawasan lereng Gunung Wilis terdapat sebuah desa yang terkenal dengan pertanian dan peternakan adalah Desa Ngepeh. Diambil dari kosa kata bahasa Jawa “*Ngepehi*” yang bermakna “kita paling berkuasa dalam jumlah banyak”. Islam masuk di Desa Ngepeh pada abad ke 16 M. ketika K.H. Ali Imron memasuki desa tersebut untuk mendirikan Pondok Pesantren Mojosari dan masyarakat sekitarnya merupakan kaum abangan. K.H. Ali Imron menyebarkan agama Islam melalui pendidikan. Berawal dari mengajarkan tata cara berwudhu dan shalat.
2. Pondok Pesantren Mojosari telah berdiri sejak tahun 1720 M, pada masa kepengasuhan K.H. Ali Imron berlangsung selama 71 tahun atau kurang waktu 1720-1791 M. Dikenal sebagai pondok salafiyah karena pembelajarannya selalu menggunakan kitab kuning. Bahkan santri-santri menjadi alumni, memiliki peran besar memimpin Negara Republik Indonesia sekaligus berprinsip *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Pondok Pesantren Mojosari mengalami perkembangan zaman ketika berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari pada tahun 1995 M oleh K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan saat ini dipimpin oleh Kiai Muhammad Nasih Bastohmi.

3. Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari telah berkontribusi terhadap masyarakat Desa Ngepeh dalam menyediakan fasilitas pendidikan formal dan informal yaitu TK Muslimat NU Khodijah, MTs NU Mojosari, MA NU Mojosari, SMK Al Basthomi, Institut Teknologi Mojosari, Madrasah Roudlotul Tholibat, dan Madrasah Roudlotul Tholibin. Terdapat Mojosari mart untuk mempermudah para pelajar maupun santri memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat juga berperan besar pada roda perekonomian di *Mojosari Mart* dan anak-anak luar Pondok Pesantren Mojosari dapat mempelajari bacaan Al-Qur'an melalui TPQ Al-Furqon.

#### B. Saran

1. Kepenulisan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai sumber literasi di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Serta sebagai sumber literasi di Perpustakaan fakultas maupun Perpustakaan pusat di bidang kajian Sejarah Pesantren.
2. Kepenulisan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai arsip dokumen untuk Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Mojosari.
3. Kepenulisan tugas akhir ini sebagai bukti bahwa Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Mojosari mengalami perkembangan literasi dalam menginterpretasikan Sejarah Pondok Pesantren Mojosari dari masa-masa kepengasuhannya serta memaparkan kontribusinya terhadap Masyarakat Desa Ngepeh.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Wacana Logos Ilmu, 1999.
- Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia." *Aspirasi* 15, no. 1 (2014): 52–53.
- Alumni, Al-Fiyyah'94. *Tali Asih Al-Fiyyah Tamatan' 94*. Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 1994.
- Ibrahim, Azharsyah, et.al. *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2021.
- Jarwanto, Eko. *Ngandjoek (Dalam Lintasan Sejarah Nusantara)*. Nganjuk: Pagan Press, 2022.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Madjid, M. Dien. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Marwah, Muhammad Amir. *Hikayat Pondok Pesantren Mojosari*. Nganjuk: Keringan, 2022.
- Marzuqi, Iskandar. *Sejarah Pesantren Mojosari*. Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011.

Solahudin, M. *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura*. Kediri: Zam-zam, 2013.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: IIMaN, 2016.

Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: Bumi Aksara, 2021.

Umar, H. A. Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: CV Rajawali, 1988.

Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Anak-Kanak*. Surabaya: Kencana, 2015.

Jurnal :

Aritomang, Arthur. "Sila Pertama Pancasila: Sebuah Refleksi Atas Masa Pemerintahan Presiden S. B. Yudhoyono (2004-2014)." *JTCES* 13, no. 2 (2020): 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.43>.

DM, Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Al-Ta'lib* 6, no. 2 (2013): 157.

Istiyani, Alifatul Azizah. "Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Di MI Ma'arif Sambeng Bantul

Yogyakarta.” *Tarbiya Islamia* 11, no. 1 (2021): 37–38.

Mukodi. “Tela’ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan.” *Penelitian Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 1472.

Nganjuk, Pemkab. “Kabupaten Nganjuk (Potensi Dan Produk Unggulan Jawa Timur).” Pemkab Nganjuk, 2013.

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-nganjuk-2013.pdf>. diakses 09 Agustus 2022.

Nganjuk, Pemkab. “Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2018-2023.” Pemkab Nganjuk, 2019.

Sari, Windi Ika Diahing, et al, “Prasasti Anjuk Ladang Di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah).” *Agastya* 7, no. 01 (2017): 82.

Skripsi :

Amim, Masruroh. *Konsep Diri Siswa Yang Berdomisili Di Pondok Pesantren Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Mojosari Nganjuk)*. Kediri: STAIN Kediri, 2017.

Aziza, Sulcha. *Pembentukan Identitas Diri Sendiri Remaja Putri Di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Sholihah, Eka Mar'atus. *Pengenalan Lambang NU Beserta Artinya Di TK Muslimat NU Darul Ulum Gedong Kedo'an Dukun Gresik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Website:

Desa Ngepeh, Pemerintah. "Profile Desa Ngepeh." Nganjuk: Pemerintah Desa Ngepeh, n.d. <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/ngepeh/profil/0>, diakses 09 Agustus 2022.

Profile Desa Loceret, "Sejarah Desa Loceret" (Nganjuk, 2019), <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/loceret/profil/81>, diakses 10 Agustus 2022.

Wawancara :

Aini, Ri'yatul (u.38 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 06 Januari 2022.

Ali, Imam Musafak (u.47 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Desember 2021.

Arifin, Rohmat (u.21tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 24 Mei 2022.

Bahri, Saiful (u.34 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 29 Desember 2021.

Basthomi, Muhammad Nasih (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 05 Juli 2022.

Kotimah, Kusnul (u.18 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 12 Februari 2022.

Maghfiroh, Zuliati (u.48 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 27 Juni 2022.

Marwah, Muhammad Amir (u.88 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 21 Juni 2022.

Mas'ud (u.43 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2021.

Mubarak, Mohammad (u.50 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 06 Januari 2022.

Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

Nafi, Dedik Muksinun (u.35 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2022.

Nurhadi, Mohammad (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 09 Juni 2022.

Wardi (u.37 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2022.

Sukarni (u.80 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 07 Januari 2022.

Zainuddin, Muhammad Nurul Huda (u.31 tahun), *Wawancara*, Nganjuk 2022.

Foto:

Foto dari Aini, Ri'yatul. *Suasana Peserta Didik TK Muslimat NU Khadijah 2 Berkumpul Untuk Makan Bersama*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Foto K.H. Ahmad Basthomi Zaini*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Foto K.H. Mujab Mujib*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Foto K.H. Zainuddin Bin Mu'min*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Foto Kiai Muhammad Nasih Basthomi Bersama Dengan K.H. Mujab Mujib*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Gedung Pondok Induk Di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Suasana Para Santri Putra Mempelajari Kitab Kuning*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Nurhadi, Mohammad. *Acara Halaqah*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Nurhadi, Mohammad. *Gedung TK Muslimat NU Khadijah 2*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Nurhadi, Mohammad. *Logo Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Nurhadi, Mohammad. *Pembagian Santunan Anak Yatim*. Nganjuk, 2022.

Foto dari Munif. *Youtube Dawuh Gus Thom Tahun 1995 (Youtube Kang Munif)*. Nganjuk, 2022.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2017.

“Peta Desa Ngepeh.”

<https://www.google.com/maps/place/Ngepeh,+Kec.+Loceret,+Kabupaten+Nganjuk,+Jawa+Timur/Data=!4m2!3m1!1s0x2e784d170516b6f5:0xa27fdc>

c5a5b60718?Sa=X&ved=2ahUKEwizk-

Rmlbb5AhVCRmwGHZCZAUGQ8gF6BAhPEAE, n.d, diakses 09 Agustus 2022.

“Peta Kabupaten Nganjuk.” [Peta-Kota.Blogspot.Com/2017/01/Peta-Kabupaten-Nganjuk.Html](http://Peta-Kota.Blogspot.Com/2017/01/Peta-Kabupaten-Nganjuk.Html), n.d, diakses 09 Agustus 2022.

“Peta Pondok Pesantren Mojosari.”

<https://www.google.com/maps/place/Pondok+Pesantren+Mojosari/@-7.6710096,111.888382,15z/Data=!4m5!3m4!1s0x0:0xcb4442b80877c117!8m2!3d-7.6710096!4d111.888382>, n.d, diakses 09 Agustus 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A